

**POLA ADAPTASI BUDAYA PADA MASYARAKAT JAWA DAN
ACEH DI GAMPONG RANTAU SELAMAT KECAMATAN
TADU RAYA KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

**SARIYANTI
NIM. 1805905020055**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
ACEH BARAT
2022**

**POLA ADAPTASI BUDAYA PADA MASYARAKAT JAWA
DAN ACEH DI GAMPONG RANTAU SELAMAT KECAMATAN
TADU RAYA KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana (S1) Sosiologi

**SARIYANTI
NIM. 1805905020055**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
ACEH BARAT
2022**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UTU MEULABOH-ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : fisip.utu.ac.id, e-mail : fisip@utu.ac.id

Meulaboh, 08 April 2022

Program Studi : Sosiologi
Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudari:

Nama : SARIYANTI
NIM : 1805905020055

Dengan judul : Pola Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Aceh di
Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten
Nagan Raya

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Teuku Umar Meulaboh.

Mengesahkan,

Pembimbing Utama

Dr. Mursyidin, MA
NIP.197702202009121002

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Ketua
Program Studi Sosiologi





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UTU MEULABOH-ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : fisip.utu.ac.id, e-mail : fisip@utu.ac.id

Meulaboh, 08 April 2022

Program Studi : Sosiologi
Jenjang : Strata 1 (S-1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudari:

Nama : SARIYANTI
NIM : 1805905020055

Dengan judul : Pola Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Aceh di
Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten
Nagan Raya

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian dan dinyatakan memenuhi syarat
untuk lulus.

Menyetujui,
Komisi Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Mursyidin, M.A
2. Anggota : Akmal Saputra, M.A
3. Anggota : Adam Sani, M.H



LEMBARANPERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SARIYANTI
NIM : 1805905020055

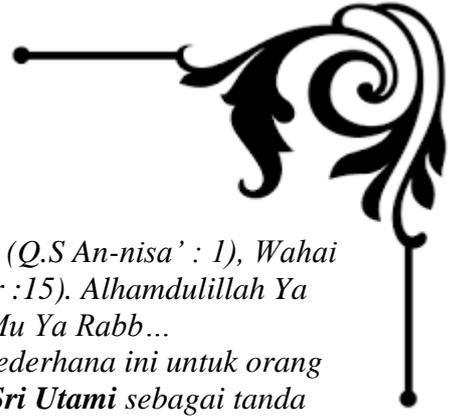
Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan penelitian yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas dalam daftar tulisan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam skripsi ini semua atau sebagian isinya terdapat unsur-unsur plagiat, maka saya akan bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dapat dicabut/dibatalkan serta dapat diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian lembar pernyataan orisinitas skripsi ini dibuat dan ditanda tangani dalam keadaan sadar tanpa tekanan/paksaan oleh siapapun.

Meulaboh, 21 Maret 2022



SARIYANTI
NIM: 1805905020055

KATA PERSEMBAHAN



Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu (Q.S An-nisa' : 1), Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah (Q.S Fatir :15). Alhamdulillah Ya Rabbi.. Segala Puji ku panjatkan kepada Mu Ya Rabb...

*Dengan setulus hati, Kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang tua tercinta Ayahanda **Darto Ngusman** dan Ibunda **Sri Utami** sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tiada terhingga. Karena keduanya adalah segala hal yang tidak mungkin menjadi mungkin dan hidup terasa begitu mudah serta penuh kebahagiaan. Ku persembahkan karya sederhana ini kepada ayah dan mamak yang telah memberikan segala bentuk cinta dan kasih sayang, perjuangan, pengorbanan, nasehat, serta do'a tulusnya yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan.*

*Terima kasih kepada saudara - saudara kandungku, **Wahyuni, Amd.Keb** (kakak), **Ahmad Rozali, S.p** (abang) yang telah memberikan segala bentuk cinta dan kasih sayang yang tiada terhingga, selalu mendukung, serta menemani dalam segala keadaan.*

*Bapak dosenku yang baik hati **Dr. Mursyidin, M.A** izinkanlah aku mengantarkan ucapan terimakasih untukmu, sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia mengantarkanku untuk mengantungiku gelar sarjana. Serta kepada bapak **Akmal Saputra, M.A** yang telah meluangkan waktu untuk menguji serta memberikan dukungan dan kesempatan untuk saya dapat melakukan konsultasi diluar jam kerja bapak demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini dan kepada bapak **Adam Sani, M.H** yang telah meluangkan waktu untuk menguji karya skripsi ini. Semoga ilmu yang telah diajarkan menuntun saya menjadi manusia yang bermanfaat didunia dan diakhirat.*

*Terima kasih ku ucapkan kepada sahabat-sahabat terdekat saya **Devi Martina, S.sos** , **Resi Shalby Ayumi, S.sos**, **Safrina, S.sos** , **Nurul Rahmi, S.sos** , **Ely syafrina, S.p** , **Eva Rahma, S.pd** , **Evi Laili, S.Ikom** yang selalu menemani dan mendukung dalam segala situasi dan kondisi sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dengan baik. Terimakasih kepada teman-teman Sosiologi seangkatan yang selama ini telah bersedia mendampingiku sehingga mampu menyelesaikan karya skripsi ini.*

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat kusebutkan satu persatu. Karya ini ku persembahkan untuk kalian orang-orang baik yang pernah hadir dihidupku.

Alhamdulillah...



SARIYANTI

ABSTRAK

Gampong Rantau Selamat merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Tadu Raya. Pada gampong Rantau Selamat terdapat 2 (dua) masyarakat dominan yaitu Jawa sebagai penduduk pendatang dan Aceh sebagai penduduk lokal yang saling berinteraksi secara sosial yang dapat memunculkan beragam budaya dalam kehidupan masyarakat meliputi beberapa kebiasaan maupun ragam perilaku berbudaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola adaptasi budaya pada masyarakat Jawa dan Aceh dan mengetahui kendala masyarakat Jawa dan Aceh dalam adaptasi budaya di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan data primer yang diperoleh dari informan sebanyak 7 orang melalui wawancara mendalam untuk dianalisis menggunakan alur reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan pola adaptasi budaya pada masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya meliputi Pola adaptasi budaya, adaptasi adat istiadat, adaptasi sistem religi, adaptasi kesenian. Adapun kendala yang dihadapi masyarakat Jawa maupun masyarakat Aceh dalam adaptasi budaya adalah masyarakat Jawa belum sepenuhnya mengadaptasi bahasa Aceh karena sudah menjadi kebiasaan kedua masyarakat tersebut berbicara dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, tidak semua adat-istiadat dapat diadaptasi oleh masyarakat Jawa maupun Aceh karena adat-istiadat merupakan warisan leluhur yang tidak boleh ditinggalkan kedua masyarakat tersebut.

Kata Kunci: Pola, Adaptasi, Budaya, Jawa, Aceh

ABSTRACT

Gampong Rantau Selamat is one of the villages in Tadu Raya District. In Rantau Selamat gampong there are 2 (two) dominant communities, namely Java as immigrant population and Aceh as local residents who interact socially with each other which can give rise to various cultures in people's lives including several habits and various cultural behaviors. The purpose of this study was to determine the pattern of cultural adaptation in the Javanese and Acehnese communities and to find out the constraints of the Javanese and Acehnese people in cultural adaptation in Gampong Rantau Selamat, Tadu Raya District, Nagan Raya Regency. This study uses a descriptive approach to explain the primary data obtained from as many as 7 people through in-depth interviews for data reduction flow analysis, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate the pattern of cultural adaptation in the Javanese and Acehnese people in Gampong Rantau Selamat, Tadu Raya District, Nagan Raya Regency including patterns of cultural adaptation, adaptation of customs, adaptation of religious systems, adaptation of arts. The problem faced by the Javanese and the Acehnese in cultural adaptation is that the Javanese have not yet fully adapted the Acehnese language because it has become a habit for the two communities to speak Indonesian as the language of daily communication. In addition, not all customs can be adapted by the people of Java and Aceh because customs are an ancestral heritage that the two communities have not abandoned.

Keywords: Pattern, Adaptation, Culture, Java, Aceh

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas kuasa-Nya yang telah memberikan nikmat sehat dan lapang dada kepada penulis sehingga proposal skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam penulis sanjungsajikan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi berjudul **“Pola Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya”** ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat agar dapat menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.

Dalam kesempatan ini pula penulis dengan kerendahan hati yang amat dalam dan tulus, ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dengan penuh cinta penulis persembahkan untuk ayahanda Darto Ngusman dan ibundaku Sri Utami tercinta yang telah memberikan segala bentuk pengorbanan dan do'a tulusnya demi keberhasilan penulis.
- 2) Bapak Dr. Mursyidin, MA selaku pembimbing yang penulis banggakan yang telah menjadi orang tua kedua yang membimbing, memberikan

arahan, memotivasi dan bersedia meluangkan waktunya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

- 3) Bapak Akmal Saputra, M.A selaku penguji I dan Bapak Adam Sani, M.H selaku penguji II saya yang telah bersedia memberikan berbagai masukan dalam proses penulisan skripsi penulis sehingga lebih terarah dengan baik.
- 4) Bapak Nurkhalis, S.sos.I.,M.Sosio selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
- 5) Bapak Basri, SH., MH selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh yang telah memberikan kesempatan belajar kepada penulis.
- 6) Bapak Prof. Dr. Jasman J Ma'aruf SE, MBA selaku Rektor Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.
- 7) Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh yang telah dengan sabar mendidik dan mengajar demi keberhasilan penulis.
- 8) Teman-teman mahasiswa angkatan 2018 Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Meulaboh yang telah bersama-sama berjuang dan memberikan motivasi kepada penulis selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, semoga amal kebaikan dan keikhlasan ini mendapat balasan dari Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda dan mudah-mudahan skripsi ini ada manfaatnya. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Meulaboh, 14 Juni 2022

Penulis,

Sariyanti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI UJIAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1. Manfaat Teoritis	4
1.4.2. Manfaat Praktis.....	5
1.5. Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Penelitian Terdahulu.....	7
2.2. Adaptasi Budaya.....	10
2.3. Kebudayaan	11
2.4. Teori Adaptasi Kultural Gudykunst dan Kim.....	12
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	16
3.1. Metode Penelitian	16
3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.2.1. Sumber Data	16
3.2.2. Teknik Pengumpulan Data	17
3.3. Teknik Penentuan Informan	18
3.4. Instrumen Penelitian	18
3.5. Teknik Analisis Data	19
3.6. Pengujian Kredibilitas Data.....	20
3.7. Jadwal Penelitian	21
BAB IV HASIL PENELITIAN	23
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	23
4.2. Pola Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya	25
4.3. Kendala Masyarakat Jawa dan Aceh Dalam Adaptasi Budaya di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya	39

BAB V PEMBAHASAN	42
5.1. Pola Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya	42
5.1.1. Pola Adaptasi Bahasa	43
5.1.2. Pola Adaptasi Adat Istiadat	44
5.1.3. Pola Adaptasi Sistem Religi	44
5.1.4. Pola Adaptasi Kesenian.....	46
5.2. Kendala Masyarakat Jawa dan Aceh Dalam Adaptasi Budaya di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya	48
 BAB V PENUTUP	 51
5.1. Kesimpulan.....	51
5.2. Saran	52
 DAFTAR PUSTAKA	 53
 LAMPIRAN	
 BIODATA PENULIS	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Daftar Hasil Wawancara Penelitian

Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Lampiran 4. Surat Permohonan Izin Penelitian

Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemahaman terhadap budaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memainkan peranan yang sangat penting didalam proses adaptasi. Hal ini dikarenakan, secara keseluruhan bahwasanya Indonesia terdiri dari banyaksukubahasadengan karakter yang berbeda-beda yang memiliki sejarah tersendiri disertai dengan latar belakang agama yang berbeda. Beberapa keanekaragaman Indonesia dalam kondisi kompleksitas ini tentu memiliki nilai-nilai yang tetap hidup hingga saat ini. Kekayaan keanekaragaman budaya bangsa sebagai dasar perwujudan dari pembangunan karakter bangsa yang bermartabat.

Perlu adanya adaptasi terhadap kondisi sosial budaya lingkungan baru agar dapat melakukan interaksi dengan individu lainnya sehingga dapat diterima dalam lingkungan sosial tersebut (Matodang dan Setiawan, 2005, h. 37). Begitu juga yang dialami oleh masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Provinsi Aceh, tidak mudah baginya untuk beradaptasi dengan budaya masyarakat Aceh yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Hal ini dikarenakan secara sosio-kultural kedua masyarakat yang berbeda daerah tersebut banyak ditemui perbedaan mulai dari adat-istiadat, makanan, bahasa dan lain sebagainya.

Bercampurnya penduduk pendatang dengan penduduk lokal pada suatu wilayah dapat memunculkan beragam budaya baru dalam kehidupanmasyarakat. Beberapa kebiasaan maupun ragam pekerjaan. Hal ini sebagaimana Teori Kim yang mengemukakan perubahan adaptif dan transformasi antar budaya individu menimbulkan tiga aspek yang saling berkaitan satu sama lain yaitu meningkatnya

fungsionalitas transaksi sehari-hari, memperbaiki psikologis dalam menghadapi lingkungan dan menimbulkan orientasi identitas antar budaya (Kaplan, 2009, h.7).

Gampong Rantau Selamat merupakan nama salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Tadu Raya. Gampong Rantau Selamat ini pada awalnya merupakan daerah transmigrasi yang penempatannya dimulai sejak 12 September 1981 dibentuk dengan sistem pemerintahan UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) yang dipimpin oleh KUPT (Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi). Selanjutnya pada tahun 1982 KUPT tersebut ditetapkan menjadi Gampong Rantau Selamat. Pemberian nama Gampong Rantau Selamat ini memiliki filosofinya dimana, mayoritas penduduk Perantau dengan Selamat oleh sebab itu gampong tersebut diberi nama Gampong Rantau Selamat. Gampong Rantau Selamat mempunyai luas 1213 Ha. Gampong Rantau selamat dibagi menjadi 5 Dusun yaitu Dusun Ajas, Hidayah, Assakinah, Suka Mulya, dan dusun Suka Maju dengan persebaran penduduknya mencapai 1.230 jiwa dan 377 Kepala Keluarga.

Berdasarkan pendapat salah satu masyarakat dengan latar belakang suku Jawa Gampong Rantau Selamat bahwasannya, masyarakat Jawa ketika pertama kali datang ke Gampong tersebut, kesulitan beradaptasi dengan masyarakat Aceh dikarenakan adanya latar belakang budaya dan bahasa, demikian pula sebaliknya. Namun lama kelamaan, kedua masyarakat yang berbeda suku dan bahasa tersebut mampu menyesuaikan diri, misalnya adaptasi dalam budaya pernikahan antara masyarakat Jawa dengan Aceh, budaya dalam pekerjaan dan lain sebagainya. Namun demikian, penyesuaian antarbudaya tersebut lebih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa selaku pendatang terhadap budaya masyarakat Aceh, misalnya dalam berbahasa dimana masyarakat Aceh enggan untuk berbahasa Jawa dan lain

sebagainya yang mana akulturasi budaya di Gampong Rantau Selamat yang sudah berlangsung cukup lama tersebut tidak terlepas dari proses penyesuaian nilai, norma dan pola perilaku antara dua budaya masyarakat bersangkutan, misalnya terkait dengan percampuran budaya pada masyarakat Jawa yang dahulunya tidak menggunakan Adat Aceh, untuk sekarang ini diketahui masyarakat Jawa sudah menyesuaikan diri dengan budaya perkawinan Adat Aceh, demikian pula dengan masyarakat Aceh yang juga menyesuaikan diri dengan budaya perkawinan Adat Jawa.

Menurut Ellingsworth mengemukakan bahwa adaptasi dalam interkultural terkait antara lain dengan pola adaptasi dalam hal adaptasi bahasa, adat istiadat, sistem religi, kesenian dan lain sebagainya yang kesemua pola tersebut menurut pendapat Gudykunst dan Kim bahwa pola-pola adaptasi tersebut dapat terjadi dalam dimensi kognitif. Dalam dimensi perseptual, kognitif, dan perilaku. Hal tersebut dikarenakan adaptasi sebagai keinginan yang tulus dari orang-orang yang hidup dan berkembang dalam budaya yang asing bagi mereka dan sebagai suatu proses penyesuaian diri dengan lingkungan budaya seperti bahasa, perilaku dan tradisi masyarakat (Usman, 2009, h.34).

Adaptasi bergantung perilaku individu dalam meningkatkan kemampuan untuk bertahan hidup di habitatnya. Apa pun yang membantunya bertahan hidup di lingkungan yang ditempatinya termasuk budaya dan sosial masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Munandar, 2015, h. 47) bahwasanya adaptasi mengacu pada kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi lingkungannya. Hal ini karena, adaptasi berbasis budaya dan masyarakat secara implisit meyakini bahwa referensi eksplisit untuk peran budaya diperlukan untuk

memastikan bahwa kekuatan yang melekat dari adaptasi berbasis komunitas dapat dilaksanakan dalam hubungan sosial individu dengan individu atau kelompok lainnya. Dengan berakar dari konteks lokal dan mengharuskan mereka yang membaaur dengan masyarakat untuk terlibat dalam adat istiadat, pengetahuan dan praktik sosial pada masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian berjudul “Pola Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah pola adaptasi budaya pada masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?
2. Apa saja kendala masyarakat Jawa dan Aceh dalam adaptasi budaya di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pola adaptasi budaya pada masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya.
2. Untuk mengetahui kendala masyarakat Jawa dan Aceh dalam adaptasi budaya di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis bahwasannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan sosiologi sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerhati sosial dan civitas akademika dalam mengkaji pola adaptasi masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal.
2. Peneliti selanjutnya yang bermaksud melakukan penelitian mengenai pola adaptasi budaya pada masyarakat Jawa dan Aceh dilokasi yang berbeda guna memperluas wawasan dan pengetahuan tentang keberagaman budaya yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat bagi tokoh masyarakat di Gampong Rantau Selamat dalam menjaga kerukunan masyarakat yang berbeda budaya dalam kehidupan sosial masyarakat.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan.

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini terdiri dari bagian-bagian penelitian terdahulu, konsep adaptasi budaya, konsep kebudayaan dan teori adaptasi kultural.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini terdiri dari metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, penentuan informan, instrumen penelitian, analisis data, pengujian kredibilitas data dan jadwal penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini terdiri dari hasil penelitian mengenai pola adaptasi budaya pada masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya.

Bab V Pembahasan

Bab ini terdiri pembahasan penelitian mengenai pola adaptasi budaya pada masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya

Bab VI Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sabariman, dkk 2020) yang berjudul “Rasionalitas dan Adaptasi Sosial (Studi Kasus Penduduk Migran Di Perdesaan Madura)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk migran memilih Desa Fusha karena lingkungan masyarakat yang lebih menerima keberagaman yakni dengan tersedianya fasilitas kesehatan, pendidikan, perekonomian (pasar). Strategi yang dilakukan oleh masyarakat migran, pertama; adaptasi bahasa, karena sebagian besar penduduk migran berasal dari Jawa. Kedua, adaptasi sosial kultural, penduduk migran mengikuti berbagai kegiatan warga seperti tahlilan, pernikahan dan beberapa kegiatan lainnya. Ketiga; adaptasi makanan disesuaikan dengan selera dari masyarakat lokal. Keempat; melakukan pernikahan silang antara penduduk migran dan masyarakat lokal. Kontribusi keilmuan artikel ini adalah menambah pemahaman bahwa selain faktor dekat dengan kota, fasilitas yang lengkap salah faktor penduduk migran memilih tempat tinggal adalah keamanan, kenyamanan dan keharmonisan dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan (Aliyah, 2020) berjudul “Adaptasi Masyarakat Cina Benteng (Studi Kasus Pada Komunitas Klenteng Boen Tek Bio Tangerang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan sosial dan budaya masyarakat Cina Benteng Tangerang merupakan bentuk alkulturasi budaya Tionghoa dengan budaya lokal. Hubungan etnis Cina Benteng dengan masyarakat setempat sangat harmonis, meskipun berasal dari budaya yang berbeda tetapi mereka dapat hidup tidak harmonis menjadi satu. Budaya Cina Benteng ini bisa dikatakan sebagai

subkultur yang unik, karena mereka masih mempertahankan dan hidup di daerah budaya, tetapi tidak bisa berbahasa mandarin dan penampilan mereka secara fisik sedikit mirip dengan masyarakat di tempat itu salah satunya perkawinan campuran antara Thionghoa dan membawa orang-orang ke sana yang selalu terjadi. Satu hal yang menarik dari masyarakat Cina Benteng yaitu mereka masih dengan budayanya dan bisa dikatakan budaya akulturasi itu baik.

Penelitian yang dilakukan (Harahap, 2020) berjudul “Adaptasi Berbasis Budaya dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kota Palembang)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi budaya dan masyarakat etnis Tionghoa sebagai pendatang di Kota Palembang merupakan bagian dari proses pembangunan. Etnis Tionghoa sudah mampu melakukan adaptasi budaya dan sosial masyarakat dengan baik di Kota Palembang. Kemampuan tersebut terlihat dari kehidupan sosial ekonomi, kemasyarakatan dan budaya etnis Tionghoa yang mampu bertahan hidup dengan modal pengembangan usaha dagang dan ikut di bidang politis. Selain itu, masyarakat etnis Tionghoa juga mampu beradaptasi secara struktural dan kultural dengan mengikuti perkembangan budaya dan masyarakat Kota Palembang.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Devi, 2017) berjudul “Adaptasi Masyarakat di Tuapejat Kabupaten Kepulauan Mentawai Propinsi Sumatera Barat”. Hasil penelitian diketahui bahwa adanya kemampuan adaptasi yang baik antara masyarakat di Mentawai dengan para pendatang. Adapun proses adaptasi dilakukan pertama kali dari lingkungan keluarga. Penanaman nilai pertama kali dilakukan dalam keluarga sebelum anggota keluarga berinteraksi di lingkungan yang lebih luas yakni masyarakat. Perbedaan agama dan budaya merupakan hal

yang biasa di masyarakat yang tinggal Tuapejat, apalagi bagi semua masyarakat Mentawai. Perbedaan agama dan budaya tidak menjadi masalah antara mereka, karena mereka mengutamakan sikap saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang terdapat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu (Sabariman, dkk 2020) memfokuskan kajian rasionalitas penduduk migran memilih Desa Fusha pada perdesaan Madura sebagai tempat berdomisili dan adaptasi sosial penduduk migran melalui strategi adaptasi bahasa, adaptasi sosial kultural, adaptasi makanan dan adaptasi pernikahan silang antara penduduk migran dan masyarakat lokal. Adapun penelitian (Aliyah, 2020) memfokuskan kajian mengenai bentuk alkulturasi budaya dalam kehidupan sosial dan budaya antara masyarakat Tionghoa dengan budaya lokal. Selanjutnya pada penelitian (Harahap, 2020) memfokuskan kajian mengenai kemampuan adaptasi budaya dan sosial pada masyarakat etnis Tionghoa sebagai pendatang di Kota dalam proses pembangunan Kota Palembang. Kemudian penelitian (Devi, 2017) memfokuskan kajian kemampuan adaptasi perbedaan agama dan budaya antara masyarakat Mentawai dengan pendatang. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan memfokuskan pada pola adaptasi masyarakat Jawa dengan Aceh sesuai dengan teori Gudykunts dan Kim yang menyebutkan adanya dua tahap adaptasi yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. Penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu secara umum memfokuskan kajian penelitian adaptasi budaya masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal.

2.2. Adaptasi Budaya

Menurut (Liliweri, 2015, h.140) adaptasi adalah proses penyesuaian nilai, norma dan pola-pola perilaku antara dua budaya atau lebih. Diasumsikan bahwa bila ada dua atau lebih ras atau etnik bertemu, maka akan terjadi proses adaptasi. Proses itu sendiri diawali oleh kontak pertama dan kontak lanjut. Kontak pertama merupakan masalah yang pasti dihadapi oleh para imigran di tempat tujuan, karena berhadapan dengan suatu masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda. Selanjutnya menurut (Nurbainah, 2019) bahwa adaptasi merupakan suatu bentuk penyesuaian dari suatu individu terhadap lingkungannya, penyesuaian ini diartikan merubah diri individu sesuai dengan keadaan lingkungannya, juga berarti berubahnya lingkungan sesuai keinginan pribadi. Adaptasi kolaborasi dari usaha pendatang dan penerimaan lingkungannya yang mana tercapainya adaptasi antar budaya yang dituju yakni ketika individu pendatang dan individu budaya setempat dapat saling menerima.

Menurut (Pelly, 2018, h. 83) bahwa adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yakni kata adaptasi dan budaya, adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh berbagai keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau. Adaptasi budaya merupakan keinginan yang tulus dari orang-orang yang hidup dan berkembang dalam budaya yang asing bagi mereka. Adaptasi adalah suatu proses penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan budaya.

2.3. Kebudayaan

Kebudayaan sering disebut dengan peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor dalam Sulaeman, 2005, h. 10). Adapun menurut (Talcott Parsons dalam Alfian, 2015, h.66) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku atau tindakan lain dari sejumlah manusia yang mengadakan tindakan antar satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem ini, yang biasanya dinamakan sistem budaya, adalah simbol yang memiliki arti bagi orang-orang penggunanya. Sistem budaya (*cultural system*) merupakan wujud abstrak dari kebudayaan merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan yang ada selalu berkaitan dan menjadi suatu sistem. (Hartoko, dkk 2011, h.7) menyatakan bahwa kebudayaan adalah hasil dari pengungkapan diri manusia kedalam materi sejauh diterima dan dimiliki oleh suatu masyarakat dan menjadi warisannya.

(Fischer, 1980) dalam (Hartoko, dkk 2011, h.7) menyatakan bahwa faktor terbentuknya sebuah kebudayaan ada tiga, yaitu geografis, induk bangsa, dan kontak antara bangsa-bangsa dengan berbagai kebudayaan. Faktor geografis merupakan pengaruh wilayah suatu masyarakat yang mendalaminya. Keadaan geografis daerah pegunungan tentu akan berdampak pada budaya masyarakat sekitarnya dalam bercocok tanam, bangunan rumah, dan adat-istiadat lainnya. Faktor induk bangsa juga salah satu dari ketiga faktor yang ada. Induk bangsa

merupakan leluhur atau nenek moyang yang banyak ditemui menyebabkan sebuah adat di masyarakat seperti cara ritual selamatan desa. Faktor kontak antara bangsa-bangsa dengan berbagai kebudayaan seperti halnya penjajahan atau perkawinan antar individu yang berbeda kebudayaannya.

2.4. Teori Adaptasi Kultural Gudykunst dan Kim

Teori adaptasi budaya telah dirumuskan oleh Gudykunst dan Kim untuk menggambarkan proses adaptasi budaya dan menjelaskan struktur proses adaptasi budaya serta berbagai variabel penting yang mempengaruhi tingkatan dimana seseorang kemudian mengadaptasi budaya baru dan budaya yang tidak dikenal. Gudykunst dan Kim menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses yang dinamis dan melibatkan variabel internal atau intrapersonal dan variabel eksternal atau sosial/lingkungan. Karena itu, Gudykunst dan Kim mengadopsi pendekatan sistem untuk memahami proses adaptasi budaya karena pendekatan sistem merupakan pendekatan yang sesuai untuk menampilkan kompleksitas saling keterhubungan yang terlibat dalam proses adaptasi.

Sebagai salah satu topik kajian dalam komunikasi antar budaya, adaptasi merupakan suatu problema yang perlu dipecahkan ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya. Adaptasi dalam kajian komunikasi antar budaya ini pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat. Demikian halnya adaptasi merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis. Lingkungan dan manusia berinteraksi secara terus menerus memberikan dan menerima adaptasi dan harus memahami sebagai sebuah fenomena yang multidimensi dan bergama (Usman, 2009, h. 32).

Gudykunst dan Kim dalam (Utami, 2015, h.180-181) menyatakan bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Gudykunts dan Kim menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya. Menurut Gudykunts dan Kim terdapat dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses paling mendasar dalam penyampaian pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan dengan *enculturation* yang terjadi pada saat sosialisasi.

Tahap yang kedua adalah *cross-cultural adaptation*, meliputi tiga hal yang utama. Pertama, *acculturation*. Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Kedua adalah *etnosentrisme* dimana seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi. Lingkungan baru juga berhadapan dengan identitas etnis yang sangat kental dengan etnosentrisme, sehingga tamu

sulit beradaptasi dengan tuan rumah. Namun, harus kembali dipahami bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Gudykunts dan Kim menyatakan bahwa kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri. Hal yang ketiga adalah tahap paling sempurna dari adaptasi, yaitu *assimilation*. merupakan keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna.

Menurut Ellingsworth mengemukakan bahwa adaptasi dalam interkultural terkait antara lain dengan pola adaptasi dalam hal adaptasi bahasa, adat istiadat, sistem religi, kesenian dan lain sebagainya yang kesemua pola tersebut menurut pendapat Gudykunst dan Kim bahwa pola-pola adaptasi tersebut dapat terjadi dalam dimensi kognitif. Dalam dimensi perseptual, kognitif, dan perilaku. Hal tersebut dikarenakan adaptasi sebagai keinginan yang tulus dari orang-orang yang hidup dan berkembang dalam budaya yang asing bagi mereka dan sebagai suatu proses penyesuaian diri dengan lingkungan budaya seperti bahasa, perilaku dan tradisi masyarakat (Usman, 2009, h.34).

Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola adaptasi pada masyarakat pendatang dengan pola adaptasi yang diharapkan atau disepakati masyarakat dan budaya lokal setempat. Begitupun sebaliknya, yakni kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya di mana adaptasi antar budaya pada umumnya selalu dikaitkan dengan perubahan

dari masyarakat atau bagian dari masyarakat. Karena itu menurut Kim, proses adaptasi antar budaya adalah proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru sesuai dengan tradisi yang berlaku merujuk pada bahasa, adat dan kesenian yang terdapat pada masyarakat setempat. Namun, harus kembali dipahami bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Gudykunts dan Kim menyatakan kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri (Setiadi dan Kolip, 2011, h. 78).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari teori budaya model Gudykunst dan Kim ini adalah model ini merupakan sebuah model yang sederhana namun cukup kompleks dikarenakan model ini memiliki pengertian sebagai model adaptasi antar budaya, maka dari itu diharuskan adanya adaptasi dari berbagai pihak untuk saling beradaptasi dengan baik

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Terkait dengan penelitian kualitatif (Moleong, 2015, h. 43) berpendapat yaitu penelitian kualitatif merupakan metode ilmiah untuk memecahkan suatu. Senada hal tersebut (Sugiyono, 2014, h. 3) juga menyatakan penelitian kualitatif digunakan secara ilmiah untuk memperoleh data-data primer yang akurat dalam upaya memahami permasalahan yang diteliti, yang mana menurut (Creswell, 2018, h. 127) bahwa masalah yang diteliti mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada narasumber penelitian sehingga perlu dideskripsikan dalam bentuk kata-kata tertulis untuk memberi gambaran secara menyeluruh dan mengungkap permasalahan yang terjadi terkait topik penelitian yang dilakukan.

3.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1. Sumber Data

Sumber data merupakan asal data-data yang dipergunakan oleh penulis untuk memperkuat penelitian yang dilakukan dan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam melakukan suatu penelitian yang mana secara teoritis bahwa sumber data tersebut terbagi menjadi sumber data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yakni menurut (Moleong, 2015, h. 57) dalam penelitian kualitatif merupakan data-data yang berasal dari narasumber yang diwawancarai

maupun pengamatan langsung yang peneliti lakukan di lokasi penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui beberapa sumber pada interaksi langsung antara pengumpul dan sumber informasi yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti saat berlangsungnya penelitian.

Penulis mewawancarai beberapa masyarakat Gampong Rantau Selamat yang lebih tahu mengenai bagaimana proses pola adaptasi budaya pada masyarakat Jawa dan Aceh seperti Kepala Desa, Tuhapeut, Ketua Pemuda, Tokoh Agama dan beberapa masyarakat yang tahu mengenai pola adaptasi budaya pada masyarakat Jawa dan Aceh

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yakni menurut (Moleong, 2015, h. 58) merupakan data-data yang dapat diperoleh dan berasal dari banyak sumber. Biasanya dalam bentuk dokumen yang sebelumnya telah dikompilasi secara lengkap oleh instansi tertentu ataupun dokumen penelitian-penelitian seperti jurnal, artikel, skripsi dan lain sebagainya yang berguna bagi peneliti dalam memperluas pembahasan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Penulis mengambil beberapa referensi yang berkaitan dengan judul Skripsi seperti salah satu Jurnal yang membahas tentang adaptasi masyarakat, adaptasi budaya masyarakat dan Jurnal yang membahas tentang teori-teori adaptasi antar budaya dan juga mengambil Buku tentang Teori Budaya

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat penting dan berguna bagi peneliti dalam mengungkapkan perolehan data lapangan yang dipergunakan pada suatu penelitian yang dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan ini penulis

menggunakan 2 dua sumber data yaitu wawancara dan dokumentasi sebagaimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dua orang atau lebih yang berlangsung antara narasumber dan pewawancara dengan tujuan mengumpulkan data-data berupa informasi. Teknik wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data untuk penelitian. Adapun wawancara ini dilakukan dengan cara berbicara secara langsung antara pewawancara dengan informan. Informan terdiri dari beberapa perangkat desa serta tokoh agama dan masyarakat setempat.

Berkaitan dengan penjelasan wawancara bahwasannya menurut (Moleong, 2015, h. 72) wawancara adalah kegiatan mengumpulkan data melalui wawancara langsung kepada narasumber dengan menggunakan pedoman yang sebelumnya telah disusun peneliti terhadap masalah-masalah yang akan ditanyakan kepada narasumber atau informan penelitian. Penulis mewawancarai orang-orang yang paham akan pola adaptasi budaya pada masyarakat jawa dan aceh seperti Keuchik, Tuhapeut, Ketua Pemuda, Tokoh Agama serta beberapa masyarakat yang bersuku jawa dan aceh

2. Dokumentasi

Berkaitan dengan penjelasan dokumentasi, menurut Moleong (2015, h. 73) dokumentasi adalah catatan-catatan atau dokumen tertulis yang sebelum sudah terkompilasi atau yang disusun sistematis oleh suatu instansi ataupun dokumen penelitian-penelitian terdahulu seperti jurnal, artikel, skripsi dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar berguna untuk memperluas pembahasan teori yang relevan.

Penulis mengambil beberapa dokumentasi kepada beberapa informan saat melakukan wawancara adapun dokumentasi berupa gambar, catatan, dan rekaman suara saat berlangsungnya proses wawancara tersebut.

3.3. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif sangat penting dilakukan peneliti agar pembaca mengetahui teknik apa yang dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Yang dimaksud informan, menurut Moleong (2015, h. 75) adalah narasumber atau orang-orang yang memberi informasi kepada peneliti mengenai masalah yang terdapat di lokasi penelitian. Pada penelitian kualitatif, teknik penentuan informan yang paling sering dipergunakan adalah *purposive sampling* yaitu menentukan informan dengan cara sengaja tetapi didasarkan pada adanya pertimbangan-pertimbangan mengapa informan tersebut layak dijadikan narasumber. Berdasarkan hal tersebut, maka pada penelitian yang dilakukan ini, informan dipilih secara sengaja oleh penulis atas pertimbangan informan memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai masalah-masalah yang diteliti.

Jumlah informan yang diambil sebanyak 7 orang dalam objek penelitian. Adapun pengambilan informan berdasarkan maksud dan tujuan penulis sebagai sebuah sampel penelitian. Sebagai tujuan utama untuk dijadikannya responden sebab mereka yang akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan judul penelitian penulis.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen sering kali dipergunakan peneliti agar seorang peneliti memiliki fokus terhadap penelitian yang dilakukan sehingga penelitian hanya terbatas pada

hal-hal yang tercakup dalam masalah yang diteliti sehingga membantu peneliti dalam mengumpulkan penelitian. Dalam penelitian kualitatif (Silalahi, 2009, h. 116) mengatakan bahwa instrumen merupakan pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk memperoleh suatu data, yang menurut (Arikunto, 2018, h. 205) data tersebut merupakan catatan tertulis atau rekaman atas seluruh jawaban yang disampaikan narasumber ketika peneliti melakukan wawancara penelitian. Dengan demikian, dari pendapat yang disampaikan tersebut bahwa instrumen termasuk bagian penting dalam penelitian ini yakni pedoman wawancara yang telah penulis siapkan dan susun secara sistematis guna memperoleh data-data penelitian.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif deskriptif sangat mengutamakan dan mengandalkan penggunaan kata-kata dibandingkan dengan angka-angka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dalam Moleong (2015, 152) bahwa data yang akan dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara dan dokumen yang diperoleh di lapangan penelitian dimana keseluruhan data-data tersebut harus disajikan secara sistematis agar orang lain yang membaca laporan penelitian mudah mengerti. Dalam studi penelitian kualitatif, analisis terhadap data penelitian dilakukan berdasarkan 3 (tiga) alur kegiatan diantaranya meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sebagaimana lebih lanjut dijelaskan Milles dan Huberman dalam (Silalahi, 2009, h. 339) sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data penelitian dapat dijelaskan yakni sebagai proses memilih dan memilah data mentah dengan cara membuat ringkasan data-data mentah tersebut agar data penelitian yang diperoleh di lapangan seperti hasil observasi, wawancara

dan dokumentasi menjadi bermakna setelah memilah data yang perlu dan data yang perlu disajikan. Sehingga tujuan adanya reduksi data adalah menampilkan data-data penelitian yang mampu memberikan gambaran secara spesifik mengenai jawaban atau mengungkapkan permasalahan yang diteliti.

2. Penyajian Data

Data-data yang telah dipilih sebagai data yang akan dianalisis selanjutnya disajikan atau ditampilkan ke dalam laporan penelitian yang tersusun sistematis. Sajian data penelitian ini dapat berupa hasil observasi, wawancara dan dokumen yang telah dinarasikan dalam bentuk kata-kata. Dengan adanya penyajian data ini, akan memudahkan pembaca dalam memahami arah permasalahan-permasalahan yang terjadi dan terdapat pada suatu penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Data-data yang disajikan pada laporan penelitian yang tersusun sistematis diperlukan adanya penarikan kesimpulan pada akhir sajian data penelitian yang ditampilkan. Sehingga dalam menarik kesimpulan ini diperlukan kecermatan bagi seorang peneliti dalam menganalisa data-data yang disajikan, sehingga didapatkan proposisi, sebab akibat dan konfigurasi yang menunjukkan suatu permasalahan benar-benar terjadi di lapangan penelitian.

3.6. Pengujian Kredibilitas Data

Kredibilitas data merupakan pengujian kehandalan data yang diperoleh di lapangan yang sangat penting diperhatikan dalam penelitian kualitatif dengan tujuan untuk melihat kebenaran atas temuan-temuan yang didapatkan. Pengujian kredibilitas data penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2014, h. 120) dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Melakukan Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat dilakukan peneliti dengan cara kembali ke lokasi penelitian dan melakukan wawancara dengan informan lainnya atau membaca banyak studi literatur.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dilakukan peneliti dengan cara melakukan kajian kembali atas penelitian yang dilakukan untuk memastikan bahwa data-data yang telah diperoleh sudah tetap disajikan dalam hasil penelitian.

3. Triangulasi Teknik

Agar data-data penelitian lebih handal dan dapat dipertanggung jawabkan, peneliti dapat menggunakan triangulasi teknik yaitu dengan melakukan studi observasi dan studi dokumentasi sebagai cara untuk memastikan kebenaran data wawancara penelitian yang diperoleh dari narasumber.

4. Analisis Data Kasus Negatif

Data kasus negatif merupakan tindakan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang bertentangan dari data hasil penelitian di lapangan, yang mana bila tidak ada perbedaan pada kedua data tersebut, maka hasil penelitian yang dilakukan telah handal dan dapat dipercaya.

3.7. Jadwal Penelitian

Jadwal beserta rangkaian kegiatan dalam melaksanakan penelitian ini dimulai dari bimbingan, pelaksanaan seminar proposal dan perbaikan proposal, serta penulisan laporan penelitian sampai ujian sidang skripsi, dapat dilihat dari tabel 3.1 yang tercantum sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Rancangan Jadwal Penelitian

no	Kegiatan	Bulan						
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Pengajuan judul							
2	Pembuatan Proposal							
3	Perbaikan Seminar Proposal							
4	Penelitian Lapangan							
5	Penulisan dan Bimbingan							
6	Seminar Hasil							
7	Sidang skripsi							

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gampong Rantau Selamat merupakan nama salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Tadu Raya. Gampong Rantau Selamat ini pada awalnya merupakan daerah transmigrasi yang penempatannya dimulai sejak 12 September 1981 dibentuk dengan sistem pemerintahan UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) yang dipimpin oleh KUPT (Kepala Unit Pemukiman Transmigrasi). Selanjutnya pada tahun 1982 KUPT tersebut ditetapkan menjadi Gampong Rantau Selamat. Pemberian nama Gampong Rantau Selamat ini memiliki filosofinya dimana, mayoritas penduduk Perantau dengan Selamat oleh sebab itu gampong tersebut diberi nama Gampong Rantau Selamat. Gampong Rantau Selamat mempunyai luas 1213 Ha. Gampong Rantau selamat dibagi menjadi 5 Dusun yaitu Dusun Ajas, Hidayah, Assakinah, Suka Mulya, dan dusun Suka Maju dengan persebaran penduduknya mencapai 1.230 jiwa dan 377 Kepala Keluarga. Berkaitan dengan jumlah penduduk menurut masing-masing dusun yang terdapat di Gampong Rantau Selamat dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Masing-Masing Dusun di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya

No	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Ajas	79	74	153
2	Hidayah	173	171	346
3	Assakinah	110	106	216
4	Suka Mulya	109	113	222
5	Suka Maju	146	149	295
	Total	617	613	1.230

Sumber: Kantor Keuchik Gampong Rantau Selamat Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Gampong Rantau Selamat bermukim di Dusun Hidayah berjumlah 346 jiwa yang terdiri dari 173 jiwa penduduk laki-laki dan 171 jiwa penduduk perempuan. Adapun minoritas penduduk Gampong Rantau Selamat bermukim di Dusun Ajas berjumlah 153 jiwa terdiri dari 79 jiwa penduduk laki-laki dan 74 jiwa penduduk perempuan. Berkaitan matapencaharian penduduk di Gampong Rantau Selamat diketahui bahwa pada umumnya mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan minoritas penduduk bekerja sebagai TNI/Polri. Adapun rincian matapencaharian penduduk di Gampong Rantau Selamat dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Matapencaharian Penduduk di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya

No	Matapencaharian	Jumlah
1	Petani	300 Jiwa
2	Pedagang	25 Jiwa
3	Wiraswasta	152 Jiwa
4	Pegawai Negari Sipil	10 Jiwa
5	TNI/Polri	2 Jiwa
6	Angkatan Belum Bekerja	497 Jiwa
7	Penduduk Belum Masuk Angkatan Kerja	244 Jiwa
	Total Penduduk	1.230 Jiwa

Sumber: Kantor Keuchik Gampong Rantau Selamat Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Gampong Rantau Selamat bekerja sebagai petani dengan jumlah 300 jiwa. Adapun minoritas penduduk bekerja sebagai TNI/Polri dengan jumlah 2 orang. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa di Gampong Rantau Selamat terdapat penduduk dengan status angkatan kerja namun belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan

berjumlah 497 jiwa dan penduduk yang belum masuk angkatan kerja berjumlah 244 jiwa.

4.2. Pola Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan kemampuan individu masyarakat Jawa dalam melakukan adaptasi budaya dengan masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, Ngatmidi selaku Keuchik Gampong Rantau Selamat mengatakan bahwa:

Adaptasi budaya Jawa di Gampong Rantau Selamat sekarang ini sudah bergabung dengan budaya Aceh. Karena pada khususnya masyarakat Aceh sangat suka dengan budaya masyarakat Jawa. Demikian sebaliknya, juga masyarakat Jawa juga suka dengan budaya Aceh. Jadi keduanya saling menghargai dan kedua masyarakat sudah mulai menyatu pada beberapa budaya (Wawancara, 27 Desember 2021).

Tanggapan senada berkaitan dengan kemampuan individu masyarakat Jawa dalam melakukan adaptasi budaya dengan masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, turut disampaikan oleh Abdul Rohim selaku Ketua Tuha Peut Gampong Rantau Selamat yang dalam hal tersebut mengatakan bahwa:

Dalam beradaptasi kita harus tanamkan rasa kemauan agar kedepannya bisa damai dan rukun. Antara seni budaya Jawa dan Aceh agar bisa di satukan dengan perbedaan berbagai macam aneka ragamnya agar dapat menyatu pada acara-acara tertentu misalnya ketika dari masyarakat Jawa mengadakan pesta mereka akan menampilkan acara kesenian Rapai dan tari Seudati. Demikian pula pada saat masyarakat Aceh mengadakan pesta pernikahan, mereka akan menampilkan acara Kuda Lumping dan Keyboard (Wawancara, 28 Desember 2021).

Dalam wawancara lebih lanjut berkaitan dengan kemampuan individu masyarakat Jawa dalam melakukan adaptasi budaya dengan masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, juga dikemukakan oleh Seulamet Handalansyah selaku Ketua Pemuda Gampong Rantau Selamat, yang mengatakan bahwa:

Masyarakat Jawa selaku pendatang atau transmigrasi di Gampong Rantau Selamat dalam beradaptasi dengan masyarakat Aceh telah menyesuaikan diri dengan adat istiadat maupun budaya Aceh, sehingga dari penyesuaian budaya tersebut terjadi adanya persilangan budaya. Persilangan budaya ini bisa terjadi misalnya pada acara perkawinan anak dari masyarakat Jawa dengan anak dari masyarakat Aceh yang secara bergantian akan memakai adat Jawa dan Aceh (Wawancara, 29 Desember 2021).

Wawancara selanjutnya yang penulis lakukan kepada Darto Ngusman selaku masyarakat yang berlatar belakang suku Jawa dan tinggal di Gampong Rantau Selamat, terkait dengan kemampuan individu masyarakat Jawa dalam melakukan adaptasi budaya dengan masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, Darto Ngusman mengatakan:

Hal yang pertama dilakukan masyarakat Jawa dalam beradaptasi dengan budaya Aceh adalah memahami budaya Aceh, kemudian menyesuaikan dengan kebiasaan dan budaya mereka yang mana awalnya masyarakat Jawa tidak bisa berbahasa Aceh, mulai mempelajari bahasa Aceh sehingga masyarakat Jawa bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Aceh dengan masyarakat Aceh yang lebih dahulu tinggal di Gampong Rantau Selamat (Wawancara, 30 Desember 2021).

Pendapat yang disampaikan oleh informan tersebut di atas, didukung oleh wawancara yang penulis lakukan terhadap masyarakat Aceh yang berdomisili di Gampong Rantau Selamat di mana terkait kemampuan individu masyarakat Jawa dalam melakukan adaptasi budaya dengan masyarakat Aceh, juga dikatakan oleh Muharsyah, Ridwan dan Ali Hasan yang pada umumnya mereka berpendapat

yaitu “Kemampuan masyarakat Jawa baik secara individu maupun berkelompok sangat cepat dalam beradaptasi dengan budaya masyarakat Aceh, karena sebagai pendatang tentunya adaptasi budaya perlu dilakukan agar mereka diterima dengan baik dan dapat hidup secara berdampingan serta saling menghormati dengan masyarakat Aceh. Hal tersebut dapat di lihat, dengan banyaknya posisi atau jabatan pemerintahan Gampong yang dipegang masyarakat Jawa yang mana masyarakat Aceh ini siap dipimpin oleh masyarakat Jawa, sebab masyarakat Aceh sendiri juga tidak memperlakukan hal ini, karena yang paling penting bagi masyarakat Aceh adalah adanya sikap saling menghormati dan hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari” (Wawancara, 2-4 Januari 2022).

Hasil wawancara selanjutnya yang penulis lakukan terhadap Ngatmidi berkaitan dengan pertanyaan apa saja budaya masyarakat Aceh yang selama ini sudah diterapkan oleh masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, Ngatmidi mengatakan bahwa:

Budaya Aceh yang mayoritasnya sudah diterapkan masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat adalah budaya dibidang agama diantaranya masyarakat Aceh yang suka meluhurkan nilai-nilai ke-Islaman seperti Maulid Nabi dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya (Wawancara, 27 Desember 2021).

Pada wawancara selanjutnya yang penulis lakukan terhadap Abdul Rohim terkait dengan pertanyaan apa saja budaya masyarakat Aceh yang selama ini sudah diterapkan oleh masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, Abdul Rohim mengatakan sebagai berikut:

Budaya Aceh yang sudah diterapkan yaitu seperti tarian Ranup lampuan dan rapai yang diadakan oleh masyarakat Jawa setiap akan mengadakan pesta pernikahan. Kemudian dari segi sajian makanan untuk menyambut *darabaro*, hantaran pernikahan dan pemakaian baju adat Aceh juga sudah diterapkan dengan tidak meninggalkan atau menghilangkan budaya Jawa

yang selama ini masih terus diterapkan oleh masyarakat Jawa yang berada di Gampong Rantau Selamat (Wawancara, 28 Desember 2021).

Tanggapan senada terkait dengan wawancara di atas juga disampaikan oleh Seulamet Handalansyah mengenai pertanyaan apa saja budaya masyarakat Aceh yang selama ini sudah diterapkan oleh masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, yaitu:

Budaya masyarakat Aceh yang selama ini sudah diterapkan masyarakat Jawa yaitu seperti budaya keagamaan dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Aceh. Namun demikian, perlu diketahui penerapan budaya Aceh ini hanya pada kondisi tertentu saja, misalnya saat acara pernikahan antara masyarakat Jawa dengan Aceh yang tentunya dalam hal tersebut akan terjadi persilangan budaya (Wawancara, 29 Desember 2021).

Darto Ngusman dalam wawancara penelitian selanjutnya terkait dengan pertanyaan apa saja budaya masyarakat Aceh yang selama ini sudah diterapkan masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, mengatakan bahwa:

Budaya masyarakat Aceh yang sudah diterapkan oleh masyarakat Jawa sebenarnya sudah banyak sekali mulai dari budaya pernikahan, budaya keagamaan, budaya kesenian dan lain sebagainya. Demikian juga pada masyarakat Aceh yang juga sudah menerapkan budaya Jawa. Akan tetapi budaya tersebut dilaksanakan secara berdampingan, bukan budaya tunggal sebab masyarakat Jawa tidak mungkin meninggalkan budaya yang telah diwariskan leluhurnya dimanapun mereka bertempat tinggal (Wawancara, 30 Desember 2021).

Wawancara selanjutnya berkaitan dengan pertanyaan budaya masyarakat Aceh yang selama ini sudah diterapkan masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat, turut disampaikan informan selanjutnya yaitu Muharsyah, Ridwan dan Ali Hasan yang memberikan pendapatnya “Pada umumnya budaya Aceh yang sudah diterapkan masyarakat Jawa yang berdomisili di Gampong Rantau Selamat

sudah sangat banyak diantaranya memakai pakaian adat Aceh ketika mengadakan pesta pernikahan bila terdapat anak dari masyarakat Jawa yang menikah dengan anak dari masyarakat Aceh termasuk melaksanakan budaya Tahlilan ketika ada keluarg yang meninggal sebagaimana yang dilakukan masyarakat Aceh dengan mengadakannya dari hari pertama hingga ketujuh dan empat puluh hari meninggalnya keluarga pada masyarakat Jawa bersangkutan”. (Wawancara, 2-4 Januari 2022).

Hasil wawancara selanjutnya berkaitan dengan apa saja budaya Aceh yang belum di terapkan oleh masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, dikemukakan Ngatmidi yang mengatakan bahwa:

Masyarakat Jawa mayoritasnya beragama Islam masih belum sepenuhnya menjalankan peringatan-peringatan hari besar seperti Maulid Nabi yang hanya dijalankan semampunya saja, berbeda dengan masyarakat Aceh yang memiliki budaya yang lebih semarak ketika melaksanakan peringatan hari-hari besar seperti Maulid Nabi. Demikian juga dengan acara Tahlilan di mana masyarakat Jawa ketika terdapat sanak saudara atau famili yang meninggal dunia, hanya mengadakan acara sederhana. Hal tersebut tentu berbeda dengan masyarakat Aceh, yang ketika mengadakan acara Tahlilan diiringi dengan kenduri mulai dari pagi hingga malam hari selama tujuh hari berturut-turut (Wawancara, 27 Desember 2021).

Mengenai apa saja budaya Aceh yang belum di terapkan oleh masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, turut disampaikan oleh Abdul Rohim yang dalam wawancara penelitian ini mengatakan sebagai berikut:

Masyarakat Aceh sebagaimana saya ketahui merupakan masyarakat yang banyak kendurinya, mulai dari kenduri Peutron Aneuk, Keunduri Jeurat, Kenduri Blang, budaya Manoe Pucok dan lain sebagainya yang kenduri tersebut adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya Aceh. Dengan melihat banyaknya budaya Aceh tersebut, tentunya tidak semua

budaya Aceh tersebut akan atau telah diterapkan oleh masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat (Wawancara, 28 Desember 2021).

Dalam wawancara selanjutnya yang penulis lakukan terkait dengan apa saja budaya Aceh yang belum di terapkan masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, Seulamet Handalansyah mengatakan sebagai berikut:

Budaya Aceh yang belum diterapkan sepenuhnya oleh masyarakat Jawa seperti dalam menyediakan hidangan pada acara peringatan Maulid Nabi, yang mana budaya tersebut selalu dilakukan oleh masyarakat Aceh dan belum pernah dilakukan oleh masyarakat Jawa, meskipun pada praktinya acara peringatan Maulid Nabi ini diadakan seara bersama-sama oleh masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Rantau Selamat (Wawancara, 29 Desember 2021).

Tanggapan senada berkaitan dengan apa saja budaya Aceh yang belum di terapkan masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, Darto Ngusman mengatakan sebagai berikut:

Budaya masyarakat Aceh yang belum diterapkan sama sekali oleh masyarakat Jawa sebagaimana budaya yang sudah lama melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh adalah tradisi Kenduri Jeurat yang biasanya dilakukan masyarakat Aceh pada hari ke tujuh atau sepuluh lebaran idul fitri. Sedangkan kenduri-kenduri lainnya seperti kenduri *Peutron Aneuk*, kenduri *Blang* juga terdapat dalam budaya Jawa, namun dengan nama dan tata pelaksanaannya yang berbeda dengan budaya Aceh (Wawancara, 30 Desember 2021).

Hasil wawancara mengenai apa saja budaya Aceh yang belum di terapkan masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, didukung oleh wawancara yang penulis lakukan kepada Muharsyah, Ridwan, Ali Hasan yang mana sebagai masyarakat Aceh yang sebelumnya telah lebih dulu tinggal di Gampong Rantau Selamat, mereka mengemukakan bahwa “Beberapa budaya Aceh yang belum diterapkan oleh masyarakat Jawa diantaranya

yaitu budaya Keuduri Jeurat (Kuburan) yang biasanya masyarakat Aceh melakukan tradisi ini secara beramai-ramai pada hari ketujuh hari raya Idul Fitri. Selain itu, budaya Aceh lain yang belum sepenuhnya diterapkan adalah budaya Manoe Pucukcalon mempelempar perempuan yang akan menikah dan budaya bahasa Aceh yang masih banyak masyarakat Jawa masih menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan masyarakat Aceh”.

Kemudian dalam wawancara selanjutnya yang penulis lakukan kepada Ngatmiditerkait dengan pertanyaan mengapa masyarakat Jawa harus beradaptasi dengan budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, Ngatmidi mengatakan sebagai berikut:

Masyarakat Jawa harus beradaptasi dengan budaya Aceh, karena sebagai masyarakat pendatang tentunya harus lebih dahulu menghormati budaya dimana masyarakat Jawa akan menetap yaitu budaya Aceh. Adaptasi perlu dilakukan mulai dari adaptasi bahasa, adat istiadat, agama dan kesenian agar masyarakat Jawa dapat hidup berdampingan dengan masyarakat Aceh yang dikenal memiliki tradisi yang kuat dalam menjaga dan melestarikan budaya lokalnya (Wawancara, 27 Desember 2021).

Tanggapan senada dari yang telah disampaikan informan di atas terkait dengan pertanyaan mengapa masyarakat Jawa harus beradaptasi dengan budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, turut disampaikan Abdul Rohim sebagai berikut:

Tentu saja, karena seperti kata pepatah bahwa “dimana bumi kita pijak disitu kita junjung”. Artinya bahwa masyarakat Jawa sebagai pendatang di Gampong Rantau Selamat harus menjunjung nilai-nilai budaya Aceh. Sebab jika masyarakat Jawa mengormati budaya Aceh mulai dari bahasa, adat istiadatnya dan lain sebagainya, maka sebaliknya yaitu masyarakat Aceh juga akan menghormati dan menghargai budaya masyarakat Jawa. Maka daripada itu pepatah “dimana bumi kita pijak disitu kita junjung” itu sangat mendalam, sebab jika kita menghiraukan pepatah tersebut, maka bisa menimbulkan perpecahan dan konflik dalam kehidupan bermasyarakat (Wawancara, 28 Desember 2021).

Wawancara selanjutnya yang telah penulis lakukan terhadap Seulamet Handalansyah berkaitan pertanyaan mengapa masyarakat Jawa harus beradaptasi dengan budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, Seulamet Handalansyah mengatakan bahwa:

Masyarakat Jawa harus dapat beradaptasi dengan budaya masyarakat Aceh dikarenakan masyarakat Jawa adalah sebagai pendatang sehinggakita harus beradaptasi dengan budaya Aceh agar tercipta kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terhadap budaya Aceh bukan berarti masyarakat Jawa meninggalkan budayanya, namun lebih kepada menjunjung tinggi budaya Aceh sebagai budaya lokal yang selalu dipertahankan oleh masyarakat Aceh (Wawancara, 29 Desember 2021).

Senada dengan hasil wawancara di atas, Darto Ngusman terkait dengan pertanyaan mengapa masyarakat Jawa harus beradaptasi dengan budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, mengatakan sebagai berikut:

Masyarakat Jawa harus beradaptasi dengan budaya masyarakat Aceh agar tidak terjadinya perpecahan antara kedua masyarakat tersebut, karena itu awal mula masyarakat Jawa menempati Gampong Rantau Selamat ini, terus belajar untuk memahami budaya Aceh dengan cara mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat Aceh sesuai dengan budaya Aceh itu sendiri. Sehingga dari proses tersebut lama-kelamaan masyarakat Jawa mulai memahami bahwasanya masyarakat Aceh adalah masyarakat ramah dan sangat menerima semua perbedaan asalkan perbedaan tersebut tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai agama Islam (Wawancara, 30 Desember 2021).

Tanggapan senada berkaitan dengan pertanyaan mengapa masyarakat Jawa harus beradaptasi dengan budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, turut disampaikan oleh informan selanjutnya dari masyarakat Aceh yaitu Muharsyah, Ridwan dan Ali Hasan yang mengemukakan: “Pertama, Muharsyah berpendapat bahwasanya masyarakat Aceh

lebih dulu tinggal di Gampong Rantau Seulamat, sehingga sebagai masyarakat transmigran yang belum lama tinggal, sudah seharusnya beradaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan budaya Aceh. Kedua, Ridwan berpendapat bahwa sebagai masyarakat pendatang, sudah tentu penghormatan lebih tinggi sebaiknya diberikan kepada masyarakat yang bukan pendatang melalui penyesuaian budaya dari tempat tinggal barunya. Ketika, Ali Hasan berpendapat bahwa masyarakat Jawa penting beradaptasi dengan budaya Aceh, agar mereka dapat hidup secara berdampingan dengan masyarakat Aceh sebagai masyarakat yang memiliki tradisi yang sangat kuat dalam melestarikan budaya ke-Acehan-nya baik dari segi agama, bahasa dan adat-istiadat” (Wawancara, 2-4 Januari 2022).

Berkaitan dengan wawancara mengenai bentuk pemahaman masyarakat Jawa selaku pendatang terhadap budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, disampaikan Ngatmidi yang mengatakan bahwa:

Pemahaman masyarakat Jawa dengan masyarakat Aceh awalnya memang tidak saling tahu menahu. Tetapi lama kelamaan masyarakat Jawa mulai mengenal dengan baik terhadap budaya Aceh sehingga terdapat beberapa budaya Aceh yang telah diterapkan oleh masyarakat Jawa. Demikian juga sebaliknya, terdapat budaya Jawa yang sudah diterapkan oleh masyarakat Aceh. Hal tersebut, sebenarnya tidak terlepas dari kedua masyarakat yang berbeda tersebut terkait adanya sikap saling menghargai dan menunjung tinggi budaya masyarakat lain (Wawancara, 27 Desember 2021).

Dalam wawancara selanjutnya yang penulis lakukan kepada Abdul Rohim terkait dengan bentuk pemahaman masyarakat Jawa selaku pendatang terhadap budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, Abdul Rohim mengatakan bahwa:

Pemahaman masyarakat Jawa terhadap budaya Aceh yang dikenal sebagai masyarakat yang sangat memegang teguh syariat Islam sudah cukup baik dipahami masyarakat Jawa. Hal tersebut tidak terlepas dari partisipasi dari

masyarakat Jawa yang semenjak awal menempati Gampong Rantau Selamat hingga sekarang itu, terus mengikuti berbagai acara yang diadakan oleh masyarakat Aceh sesuai dengan budayanya tersebut.(Wawancara, 28 Desember 2021).

Seulamet Handalansyah dalam wawancara selanjutnya mengenai bentuk pemahaman masyarakat Jawa selaku pendatang terhadap budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, mengatakan sebagai berikut:

Bentuk pemahaman masyarakat Jawa terhadap budaya masyarakat Aceh yang dimana masyarakat Jawa selaku pendatang yang dulunya tidak tahu menahu mengenai bentuk bentuk budaya Aceh, sekarang masyarakat Jawa sudah beradaptasi dan memahami dengan baik budaya Aceh (Wawancara, 29 Desember 2021).

Tanggapan selanjutnya terkait dengan bentuk pemahaman masyarakat Jawa selaku pendatang terhadap budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, turut dikemukakan oleh Darto Ngusman yang mengatakan bahwa:

Pemahaman masyarakat Jawa sendiri terhadap budaya masyarakat Aceh dalam memahami berbagai bentuk-bentuk budayamasyarakat Aceh sudah sangat baik, sehingga sekarang ini di Gampong Rantau Selamat telah terjadi persilangan budaya antara budaya Jawa dengan budaya Aceh yang mana daripada persilangan budaya tersebut merupakan bentuk dari saling menghargai budaya yang berbeda dengan tidak meninggalkan budaya asal yang diwariskan leluhur dari masing-masing masyarakat (Wawancara, 30 Desember 2021).

Tanggapan senada berkaitan dengan bentuk pemahaman masyarakat Jawa selaku pendatang terhadap budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, turut disampaikan oleh informan selanjutnya dari masyarakat Aceh yaitu Muharsyah yang mengemukakan bahwa “masyarakat Jawa yang sekarang menetap di Gampong Rantau Selamat sudah

cukup baik, memahami budaya Aceh, demikian pula halnya dengan masyarakat Aceh juga sudah memahami dan mengenal dengan baik budaya masyarakat Jawa” (Wawancara, 2 Januari 2022). Hal tersebut dikarenakan menurut Ridwan bahwa “bentuk saling memahami terhadap budaya berbeda tersebut karena kedua masyarakat saling menghormati dan menghargai, karena masyarakat menyadari akan pentingnya sikap tersebut untuk menghindari terjadinya konflik dikemudian hari “(Wawancara, 3 Januari 2022). Tanggapan yang sama tersebut disampaikan juga oleh Ali Hasan yang mengatakan bahwa “saling memahami akan perbedaan budaya sangat pentinglah bagi masyarakat Jawa maupun Aceh, sebab kedua dari masyarakat ini sudah lama hidup berdampingan” (Wawancara, 4 Januari 2022).

Berkaitan dengan wawancara yang penulis lakukan kepada Ngatmidi terkait dengan pertanyaan apakah masyarakat Aceh yang berada di Gampong Rantau Selamat juga ikut beradaptasi dengan budaya masyarakat Jawa, dalam hal tersebut Ngatmidi mengatakan:

Perlu diketahui bahwasannya masyarakat yang bertempat tinggal di Gampong Rantau Selamat bukan hanya berlatar belakang suku Jawa dan Aceh saja. Tapi juga ada masyarakat suku Sunda dan Batak dimana masyarakat yang memiliki latar belakang suku berbeda-beda ini saling beradaptasi dengan tujuan agar tidak terjadi perpecahan dan konflik. Sebab meskipun diketahui memiliki budaya yang berbeda-beda, yang paling penting bagi masyarakat adalah hidup nyaman dan harmonis sehingga untuk menjaga hal tersebut, masyarakat selalu memegang teguh sikap saling menghargai perbedaan budaya lain (Wawancara, 27 Desember 2021).

Tanggapan senada terkait dengan pertanyaan apakah masyarakat Aceh yang berada di Gampong Rantau Selamat juga ikut beradaptasi dengan budaya masyarakat Jawa, disampaikan oleh Abdul Rohim yang mengatakan bahwa:

Masyarakat Aceh sendiri sudah beradaptasi melalui berbagai kegiatan yang ada di Gampong Rantau Selamat sehingga lama kelamaan saling mengenal dan berbaur menjadi satu (Wawancara, 28 Desember 2021).

Tanggapan selanjutnya sebagaimana dikatakan informan di atas berkaitan dengan pertanyaan apakah masyarakat Aceh yang berada di Gampong Rantau Selamat juga ikut beradaptasi dengan budaya masyarakat Jawa, turut disampaikan oleh Seulamet Handalansyah yang mengatakan bahwa:

Semua masyarakat Aceh yang tinggal di gampong rantau selamat sudah beradaptasi dikarenakan Gampong Rantau Selamat mayoritas penduduknya masyarakat Jawa. Jadi, secara tidak langsung sudah mulai mengikuti budaya masyarakat Jawa, tetapi ada adat istiadat dari masyarakat Aceh yang di terapkan oleh masyarakat Jawa (Wawancara, 29 Desember 2021).

Darto Ngusman dalam wawancara yang telah penulis lakukan mengenai pertanyaan apakah masyarakat Aceh yang berada di Gampong Rantau Selamat juga ikut beradaptasi dengan budaya masyarakat Jawa, mengatakan bahwa:

Masyarakat Aceh yang lebih dahulu tinggal di Gampong Rantau Selamat sudah beradaptasi dan menyesuaikan diri mereka dengan masyarakat Jawa. Masyarakat Aceh sendiri sudah banyak yang menikah dengan masyarakat Jawa sehingga terjadinya percampuran dua budaya yang berbeda dan saling melengkapi. Namun tidak saling meninggalkan budaya dan adat istiadat masing-masing. Adaptasi ini banyak dilakukan melalui kegiatan yang ada di Gampong Rantau Selamat (Wawancara, 30 Desember 2021).

Tanggapan yang dikemukakan oleh informan di atas berkaitan pertanyaan apakah masyarakat Aceh yang berada di Gampong Rantau Selamat juga ikut beradaptasi dengan budaya masyarakat Jawa, turut didukung informan selanjutnya yaitu Muharsyah yang mengatakan bahwa “tentunya masyarakat Aceh juga ikut beradaptasi dengan budaya Jawa, sehingga di gampong Rantau Selamat juga ada masyarakat Aceh yang mahir berbahasa Jawa. Demikian juga dari segi kesenian, juga terdapat masyarakat Aceh yang berpartisipasi mengikuti budaya seni Kuda Lumping yang diadakan masyarakat Jawa” (Wawancara, 2 Januari 2022). Senada

dengan tersebut Ridwan juga mengatakan bahwa “adaptasi budaya Jawa juga penting dilakukan oleh masyarakat Aceh dengan tujuan agar masyarakat Aceh dapat hidup berdampingan dengan baik bersama masyarakat Jawa “(Wawancara, 3 Januari 2022). Lebih lanjut terkait hal tersebut, Ali Hasan juga mengatakan bahwa “adanya adaptasi budaya yang dilakukan masyarakat terhadap budaya Jawa dikarenakan secara sosial, masyarakat Aceh dan Jawa saling membutuhkan dan saling tolong menolong baik dalam bidang pekerjaan, kegiatan desa dan lain sebagainya, sehingga secara tidak langsung telah terjadi adaptasi budaya antara masyarakat Aceh dengan budaya Jawa” (Wawancara, 4 Januari 2022).

Berkaitan dengan wawancara yang penulis lakukan kepada Ngatmidi terkait pertanyaan apa saja contoh budaya masyarakat Jawa yang diadaptasi oleh masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, Ngatmidi mengatakan yakni:

Budaya masyarakat Jawa yang sudah diadaptasi oleh masyarakat Aceh seperti halnya kegiatan pengajian setiap hari Senin yang diadakan di mesjid sehingga masyarakat Aceh juga sudah menjalankan kegiatan ini secara bersama-sama dengan masyarakat Jawa (Wawancara, 27 Desember 2021).

Tanggapan selanjutnya terkait dengan pertanyaan apa saja contoh budaya masyarakat Jawa yang diadaptasi oleh masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, dikatakan oleh Abdul Rohim sebagai berikut:

Budaya masyarakat Jawa yang sudah diterapkan oleh masyarakat Aceh yaitu dari segi agama dan kesenian. Seperti kegiatan berjanji (sholawatan) yang dilakukan saat acara kelahiran anak. dan kalau dari segi kesenian seperti tradisi kuda lumping masyarakat Aceh sudah banyak yang ikut serta dalam tradisi tersebut (Wawancara, 28 Desember 2021).

Senada dengan wawancara yang telah disampaikan di atas, bahwasanya Seulamet Handalansyah terkait dengan pertanyaan apa sajakah contoh budaya masyarakat Jawa yang diadaptasi masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, diperoleh informasi berikut ini:

Budaya masyarakat Jawa yang sudah diadaptasi oleh masyarakat Aceh yaitu kesenian Kuda Lumping, dikarenakan di Gampong Rantau Selamat sebagian pemuda Aceh sudah ikut serta dalam kesenian kuda lumping (Wawancara, 29 Desember 2021).

Dalam wawancara selanjutnya yang telah penulis lakukan kepada Darto Ngusman terkait dengan pertanyaan apa sajakah contoh budaya masyarakat Jawa yang diadaptasi masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, Darto Ngusman mengatakan bahwa:

Budaya masyarakat Jawa yang sudah di adaptasi oleh masyarakat Aceh yaitu seperti halnya kegiatan rutin *Wiridan* bulanan yang dilakukan ibu-ibu dari masyarakat Aceh, namun budaya ini lebih banyak dilakukan oleh ibu-ibu masyarakat Jawa selaku pendatang (Wawancara, 30 Desember 2021).

Wawancara yang disampaikan oleh informan di atas berkaitan dengan apa sajakah contoh budaya masyarakat Jawa yang diadaptasi oleh masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, turut disampaikan oleh Muharsyah yaitu “budaya Jawa yang sekarang sudah banyak diikuti oleh masyarakat Aceh adalah wirid yang setiap bulannya diadakan oleh perempuan Aceh di Gampong Rantau Selamat” (Wawancara, 2 Januari 2022). Sedangkan Ridwan terkait dengan pertanyaan tersebut mengatakan “ada beberapa dari budaya masyarakat Jawa yang bukan budaya Aceh sudah diterapkan sebagian besar masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat diantaranya partisipasi dari yang selalu menjadi bagian dari kegiatan seni Kuda Lumping yang diadakan oleh masyarakat Jawa, ketika mereka mengadakan acara-acara”(Wawancara, 3 Januari

2022). Adapun Ali Hasan dalam wawancara yang penulis lakukan juga mengatakan bahwa sekarang ini budaya Jawa yang sudah mulai diikuti oleh masyarakat Aceh adalah pengajian rutin yang diadakan oleh masyarakat Jawa setiap malam senin di mesjid (Wawancara, 4 Januari 2022).

4.3. Kendala Masyarakat Jawa dan Aceh Dalam Adaptasi Budaya di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Ngatmidi terkait dengan kendala yang dialami oleh masyarakat Jawa dalam beradaptasi terhadap budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, Ngatmidi mengatakan bahwa:

Masalah kendala berkaitan dengan adaptasi budaya sebenarnya tidak ada karena kedua budaya tersebut sama-sama saling menghormati dan saling menghargai, sebab seperti yang diketahui menyatukan budaya merupakan suatu yang tidak dapat dilakukan oleh kedua masyarakat, karena yang ada hanya persilangan budaya, sebab menyatukan budaya sama artinya dengan menciptakan budaya baru yang tentunya telah menghilangkan budaya asal dari masing-masing masyarakat (Wawancara, 27 Desember 2021).

Tanggapan selanjutnya terkait dengan kendala yang dialami masyarakat Jawa dalam beradaptasi terhadap budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, dikatakan Abdul Rohim sebagai berikut:

Kendala dalam adaptasi budaya tentu saja ada dan yang paling sering yaitu segi bahasa karena dalam penyampaiannya khususnya masyarakat Jawa masih susah untuk berbahasa Aceh. Demikian pula sebaliknya, masyarakat Aceh juga masih susah berbahasa Jawa. Sehingga dalam berkomunikasi pun, kedua masyarakat tersebut yaitu Aceh dan Jawa menggunakan Bahasa Indonesia (Wawancara, 28 Desember 2021).

Kemudian dalam wawancara lebih lanjut yang penulis lakukan terhadap Seulamet Handalansyah berkaitan dengan kendala yang dialami masyarakat Jawa dalam beradaptasi terhadap budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, dikatakan Seulamet Handalansyah sebagai berikut:

Masalah kendala dalam adaptasi budaya Aceh hanya ada pada awal-awal masyarakat Jawa datang ke Gampong Rantau Selamat karena masyarakat Jawa harus lebih dahulu menyesuaikan diri mereka dengan budaya Aceh. Namun lama-kelamaan, karena sudah menyesuaikan diri, maka masyarakat Jawa pun sudah terbiasa dengan budaya Aceh (Wawancara, 29 Desember 2021).

Wawancara selanjutnya yang telah penulis lakukan kepada Darto Ngusman berkaitan dengan kendala yang dialami oleh masyarakat Jawa dalam beradaptasi terhadap budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, didapatkan informasi bahwasanya:

Masalah kendala tidak ada, yang ada hanya dari segi bahasa yang dimana masyarakat Jawa kesulitan dalam berbahasa Aceh dan masyarakat Aceh juga kesulitan dalam berbahasa Jawa (Wawancara, 30 Desember 2021).

Hasil wawancara selanjutnya yang penulis lakukan kepada Muharsyah, Ridwan dan Ali Hasan berkaitan dengan kendala yang dialami oleh masyarakat Jawa dalam beradaptasi terhadap budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat, diperoleh informasi bahwa “Sebenarnya tidak ada kendala dikarenakan pada umumnya masyarakat Jawa sudah sangat baik beradaptasi dengan budaya Aceh, meskipun diketahui masih belum sepenuhnya masyarakat Jawa menerapkan semua budaya Aceh” (Wawancara, 2-4 Januari 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan para informan mengenai kendala yang dialami oleh masyarakat Jawa dalam beradaptasi terhadap budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten

Nagan Raya secara umum ditemukan bahwa kendala masyarakat Jawa dalam beradaptasi dengan budaya Aceh yaitu masyarakat Jawa ketika awal menempati Gampong Rantau Seulamat adalah mereka harus terlebih dahulu beradaptasi dengan budaya Aceh, sebab menurut wawancara sebelumnya sebagai masyarakat pendatang tentunya masyarakat Jawa harus menjunjung budaya Aceh yang lebih dahulu berkembang di Gampong Rantau Selamat. Setelah sekian lama masyarakat Jawa membiasakan diri dengan budaya Aceh, kendala tersebut menjadi teratasi meskipun secara bahasa masyarakat Jawa belum mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Aceh, sehingga ketika berkomunikasi bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Pola Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya

Masyarakat desa adalah komunitas yang tinggal di dalam satu daerah yang sama, yang bersatu dan bersama-sama, memiliki ikatan yang kuat dan sangat mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat pedesaan mempunyai sifat yang kaku tapi sangatlah ramah. Biasanya adat dan kepercayaan masyarakat sekitar yang membuat masyarakat pedesaan masih kaku, tetapi asalkan tidak melanggar hukum adat dan kepercayaan maka masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang ramah. Menurut (Hakimi, 2006: 43) bahwa realitas perubahan kebudayaan bagi sesuatu budaya telah dianggap sebagai permulaan bagi kajian hubungan etnik mengikuti pemikiran sarjanasosiologi. Struktur masyarakat desa dalam sosiologi diartikan sebagai sesuatu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung dan membentuk suatu pola tertentu. Pola-pola tersebut terdiri atas pola perilaku individu atau kelompok, institusi maupun masyarakat.

Selanjutnya, cara menggambarkan suatu kebudayaan tertentu yaitu cukup perhatikan saja apa-apa yang dilakukan para masyarakat dari suatu kelompok masyarakat dan perilaku dari masyarakat bersangkutan. Oleh karena itu, dalam tiap-tiap masyarakat dikembangkan serentetan pola-pola budaya ideal dan pola-pola itu cenderung diperkuat dengan adanya pembatasan-pembatasan kebudayaan. Pola-pola budaya yang ideal itu memuat seperti hal-hal yang oleh sebagian besar dari suatu masyarakat, diakui sebagai kewajiban yang harus dilakukannya dalam keadaan-keadaan tertentu. Sehingga untuk melihat pola kebudayaan masyarakat pedesaan, dapat dilihat dari aspek (1) bahasa dimana penggunaan bahasa daerah

umumnya lebih banyak digunakan, sedangkan untuk bahasa asing agak sulit diterima (b) Sistem religi yang umumnya masih dipertahankan, dan (c) kesenian yang masih mempertahankan nilai-nilai seni yang terkandung ada di wilayahnya atau didesanya, serta (d) Adat istiadat yang digunakan dalam mengatur hubungan antar individu dan pada umumnya mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat masyarakat.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan tersebut, maka terkait dengan penelitian mengenai pola adaptasi budaya pada masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

5.1.1. Pola Adaptasi Bahasa

Berkenaan dengan adaptasi bahasa menunjukkan bahwa masyarakat Jawa semenjak awal berdomisili di Gampong Rantau Selamat hingga sekarang ini telah beradaptasi dengan bahasa masyarakat Aceh. Hal tersebut, dilakukan masyarakat Jawa dikarenakan memahami bahasa Aceh sangat lah penting ketika mulai berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat. Sehingga setelah berpuluh tahun masyarakat Jawa sebagai pendatang dan tinggal berdampingan serta hidup bersama dengan masyarakat Aceh diketahui sebagian besar dari masyarakat Jawa sudah mampu berbahasa Aceh. Namun demikian, karena kebiasaan dari keluarga masyarakat Jawa yang berpegang teguh dengan bahasa Jawa-nya tersebut untuk berkomunikasi sehari-hari dalam keluarga, maka tidak semua masyarakat Jawa yang tinggal di Gampong Rantau Selamat lancar atau memiliki kemampuan yang baik berbahasa Aceh, sehingga ketika berkomunikasi dengan masyarakat Aceh pun banyak dari masyarakat Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia.

5.1.2. Pola Adaptasi Adat-Istiadat

Keanekaragaman adat-istiadat pada suatu masyarakat adalah bagian dari diwariskan generasi sebelumnya yang secara turun temurun diterapkan generasi sekarang ini sehingga praktik adat-istiadat telah menjadi dan merupakan pedoman hidup masyarakat menjalankan kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan di Gampong Rantau Selamat terdapat 2 (dua) masyarakat yang berlatarbelakang suku berbeda yaitu masyarakat Jawa sebagai penduduk pendatang dan masyarakat Aceh sebagai penduduk lokal, yang keduanya tersebut tentunya mempunyai adat-istiadat yang berbeda. Kedua adat tersebut diketahui berjalan secara berdampingan pada acara-acara tertentu misalnya acara pernikahan silang antara anak dari masyarakat Jawa dengan Aceh yang mana ketika acara tersebut dilangsungkan di rumah masyarakat Jawa, maka kedua mempelai tersebut akan menggunakan pakaian adat Jawa dan sebaliknya ketika acara dilaksanakan di rumah masyarakat Aceh, maka kedua mempelai akan menggunakan pakaian Aceh. Sehingga berkaitan pelaksanaan adat-istiadat pada masyarakat Jawa dan Aceh yang melangsungkan acara pernikahan terhadap anak-anaknya tersebut berjalan secara harmonis.

5.1.3. Pola Adaptasi Sistem Religi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara tidak langsung, tidak banyak proses adaptasi budaya pada masyarakat Jawa terdapat budaya masyarakat Aceh. Hal ini dikarenakan, sistem religi yang dilaksanakan oleh masyarakat masih lebih bersifat konservatif dibandingkan dengan masyarakat Aceh yang memiliki tradisi yang kuat dalam melaksanakan budaya agama sebagai warisan generasi terdahulu. Hal tersebut dapat dilihat dari

kebiasaan masyarakat Aceh yang menjalankan budaya atau tradisi *Tahlilan* selama tujuh hari berturut-turut setelah meninggalnya keluarga dimana pada tradisi tersebut tuan rumah dari keluarga yang meninggal melaksanakan kenduri dengan menyediakan makanan dan minum kepada tetangga atau masyarakat datang ber-*Takziah*.

Budaya kenduri tersebut, meskipun sudah diadaptasi oleh sebagian besar masyarakat Jawa yang berada di Gampong Rantau Selamat, belum sepenuhnya sama seperti halnya kebiasaan masyarakat Aceh yang melaksanakan tradisi *Tahlilan* pada malam hari tersebut disertai dengan penghidangan berbagai makanan dari keluarga yang telah meninggal bagi masyarakat yang ikut *Tahlilan* dan masyarakat yang tidak ikut *Tahlilan*. Budaya memberi hidangan kepada pen-*Takziah* tersebut bukan hanya berlaku pada malam hari, tetapi juga berlangsung dari pagi hari dan siang hari. Menurut masyarakat Aceh bahwasannya tradisi memberikan hidangan kepada masyarakat yang ber-*Takziah* tersebut, merupakan bentuk dari pemberian sedekah dimana sedekah tersebut akan memberikan pahala kepada keluarganya yang lebih dahulu meninggal dunia. Sedangkan pada masyarakat Jawa, ditemukan kebiasaan yang berbeda dari kebiasaan masyarakat Aceh, dimana pada umumnya masyarakat Jawa dalam melaksanakan *Tahlilan* tidak disertai dengan kenduri penghidangan makanan sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Aceh yang menghidangkan makanan kepada pen-*Takziah* mulai dari pagi hingga malam hari selama tujuh hari berturut-turut.

Adaptasi budaya selanjutnya berkaitan dengan budaya sistem religi yang selanjutnya diterapkan masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari selama telah menetap di Gampong Rantau Selamat dan berinteraksi secara sosial bersama-

samadengan masyarakat setempat adalah adaptasi peringatan hari-hari besar keagamaan, contohnya adalah peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW yang di dalam pelaksanaannya masyarakat Jawa dan Aceh secara berdampingan melaksanakannya dengan penuh kegembiraan menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad tersebut melalui kegiatan penyajian hidangan. Namun demikian, dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui ada perbedaan sedikit antara cara masyarakat Aceh dan masyarakat menyambut peringatan tersebut, dimana masyarakat Aceh kebanyakan memperingatinya dengan cara menyedikan hidang atau makanan yang relatif lebih banyak dibandingkan masyarakat Aceh Jawa.

5.1.4. Pola Adaptasi Kesenian

Masyarakat Aceh termasuk masyarakat yang sangat menggemari ragam kesenian lokal seperti kesenian rapai dan tari Seudati yang mana kedua kesenian tersebut sering mengiringi acara-acara yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh. Demikian pula pada masyarakat Jawa, yang mana mereka memiliki keseniannya tersendiri misalnya kesenian *kuda lumping* yang juga sering mengisi beragama acara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan adaptasi masyarakat Jawa terhadap budaya kesenian masyarakat Aceh menunjukkan bahwasanya masyarakat Jawa sangat menyukai budaya seni masyarakat Aceh dikarenakan ketika terdapat masyarakat Aceh yang mengadakan suatu acara dengan diringi kesenian Rapai maupun tari Seudati ini, sebagian masyarakat Jawa selalu menghadiri untuk melihat kesenian tersebut. Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Aceh yang juga selalu menonton budaya seni kuda lumping yang diadakan oleh masyarakat Jawa. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwasanya kedua masyarakat yang memiliki latar belakang suku

dan bahasa yang berbeda tersebut saling menerima dan menghormati budaya seni masing-masing, meskipun pada praktiknya masyarakat Jawa hanya melaksanakan seni budaya sendiri dan demikian halnya masyarakat Aceh yang melaksanakan kesenian lokal budayanya.

Beberapa budaya Aceh yang diadaptasi masyarakat Jawa selaku pendatang di Gampong Rantau Selamat tersebut, menurut teori Adaptasi Kultural Gudykunst dan Kim, dapat terjadi dikarenakan terdapat 2 (dua) yang mendukung adanya pola adaptasi budaya di mana faktor diantaranya dapat dijelaskan, pertama adalah *acculturation*. Proses ini terjadi ketika individu pendatang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Faktor tersebut menunjukkan bahwasanya adaptasi budaya yang dilakukan masyarakat Jawa maupun masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat telah berlangsung sangat lama, dimana terdapat banyak tahapan yang harus dilalui kedua masyarakat tersebut diantara adalah (a) pengenalan atau sosialisasi budaya yang dibawa oleh masyarakat Jawa kepada masyarakat Aceh. Dalam proses ini masyarakat Aceh akan langsung melihat bagaimana budaya masyarakat Jawa dari berbagai segi seperti keunikannya yang menjadi pembeda antara budaya Aceh dengan budaya Jawa. Selain itu, masyarakat Jawa sebagai pendatang yang menetap di Gampong Rantau Selamat mulai beradaptasi dengan budaya Aceh dengan tujuan mereka ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Aceh (b) partisipasi masyarakat Jawa terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat Aceh seperti mengikuti acara peringatan Maulid, menghadiri Tahlilan dan lain sebagainya dengan tujuan masyarakat Jawa dapat memahami dengan baik budaya Aceh.

Kedua adalah *etnosentrisme* dimana seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Pada proses ini, kedua masyarakat yang berada di Gampong Rantau Selamat dengan berlatarbelakang suku berbeda, yaitu Jawa dan Aceh sudah memahami dengan baik setelah sekian lama saling hidup berdampingan. *Entnosentrisme* tersebut sendiri merupakan bentuk dari penilaian masyarakat Jawa terhadap budaya Aceh dan sebaliknya dimana secara teoritis dampak dari pada *entnosentrisme* adalah munculnya anggapan bahwa kebudayaan suatu masyarakat diyakini lebih unggul dan baik daripada budaya masyarakat lainnya. Prinsip yang lebih merujuk pada rasa bangga masyarakat secara berlebihan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwasanya masyarakat Jawa maupun Aceh, meskipun sudah saling memahami budaya yang berbeda diketahui tidak memiliki sikap *entnosentrisme* yang berlebihan, karena kedua masyarakat tersebut menyadari akan pentingnya sikap saling menghormati terhadap budaya yang berbeda agar tidak menimbulkan konflik sosial dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan masyarakat Aceh selaku penduduk lokal yang tidak mempermasalahkan jabatan pemerintahan gampong yang mayoritasnya dijabat oleh masyarakat Jawa mulai dari Keuchik dan Kepala Urusan (Kaur) Pemerintah Gampong Rantau Selamat.

5.2. Kendala Masyarakat Jawa dan Aceh Dalam Adaptasi Budaya di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya

Meskipun secara sosial telah hidup berdampingan dalam lingkungan yang sama selama bertahun-tahun, tidak dapat dipungkiri bahwasanya baik masyarakat Jawa selaku pendatang dan masyarakat Aceh selaku penduduk lokal di Gampong

Rantau Selamat masih mengalami kendala dalam beradaptasi budaya. Akan tetapi, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kendala-kendala tersebut bukanlah permasalahan terjadi kedua masyarakat tersebut, tidak menjadikan mereka saling bertikai yang menyebabkan timbulnya konflik sosial. Hal tersebut, dikarenakan kedua masyarakat yang memiliki suku dan bahasa berbeda menyadari bahwa tidak semua budaya dapat diterapkan oleh masing-masing masyarakat tersebut, seperti budaya *Manoe Pucok* yaitu memandikan pengantin ketika akan melangsungkan pernikahan sebagai tradisi umum masyarakat Aceh tentunya berbeda pula dengan budaya *Prosesi Potong Tumpeng* pada pernikahan adat Jawa yang mana budaya *Prosesi Potong Tumpeng* tersebut tidak mungkin dilakukan oleh masyarakat Aceh. Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, maka perbedaan budaya bagi masyarakat Jawa dan Aceh bukan menjadi masalah, meskipun dalam kehidupan sehari-hari ditemukan ada beberapa kendala yang dihadapi masyarakat Jawa dalam adaptasi budaya masyarakat Aceh diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adaptasi bahasa Aceh oleh masyarakat Jawa maupun adaptasi bahasa Jawa oleh masyarakat Aceh, dikarenakan sudah menjadi kebiasaan bagi kedua masyarakat tersebut berbicara dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa berkomunikasi sehari-hari semenjak awal masyarakat Jawa datang ke Gampong Rantau Selamat.
2. Adaptasi adat-istiadat Aceh oleh masyarakat Jawa maupun adaptasi adat istiadat Jawa oleh masyarakat Aceh, dikarenakan adat-istiadat merupakan tradisi dan warisan para leluhur yang sulit untuk ditinggalkan dan tidak mungkin dicampuradukkan oleh kedua masyarakat tersebut.

Kendala adaptasi bahasa dan adat-istiadat yang disebutkan di atas adalah 2 (dua) contoh sederhana kesulitan dalam adaptasi budaya, disamping beberapa kendala lain seperti budaya kenduri ketika Tahlilah yang tidak diikuti masyarakat Jawa. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya harus dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya yang sulit dan tidak mungkin bercampur aduk meskipun masyarakat yang berbeda suku dan berada dalam lingkungan yang sama. Sehingga yang dilakukan oleh kedua masyarakat adalah memberikan pemaknaan secara sosial melalui sikap saling menghargai dan mengormati budaya yang berbeda.

BAB IV

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap penelitian yang telah dilakukan mengenai pola adaptasi budaya pada masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola adaptasi budaya pada masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya meliputi :
 - a. Adaptasi bahasa, sebagian kecil masyarakat Jawa sudah berupaya untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Aceh, demikian pula sebaliknya masyarakat Aceh juga berupaya untuk berkomunikasi dengan bahasa Jawa.
 - b. Adaptasi adat istiadat, masyarakat Jawa dan Aceh secara bersama-sama menjalankan kedua budaya secara berdampingan pada acara pernikahan silang antara anak dari masyarakat Jawa dengan Aceh yang mana ketika acara tersebut dilangsungkan di rumah masyarakat Jawa, maka kedua mempelai tersebut akan menggunakan pakaian adat Jawa, demikian juga sebaliknya ketika acara tersebut dilangsungkan di rumah masyarakat Aceh maka kedua mempelai tersebut akan menggunakan pakaian adat Aceh.
 - c. Adaptasi sistem religi yaitu masyarakat Jawa kegiatan yang diadakan masyarakat Aceh seperti mengikuti peringatan Maulid dan menghadiri Tahlilan. Sedangkan masyarakat Aceh mengikuti

kegiatan yang diadakan oleh masyarakat Aceh seperti Yasinan di mesjid.

d. Adaptasi kesenian, kedua masyarakat saling mengikuti kegiatan yang diadakan dari masing-masing kesenian yang terdapat pada budaya Aceh dan Jawa serta menyelenggarakan kegiatan kesenian tersebut secara bergantian pada acara tertentu seperti pada acara pernikahan.

2. Kendala yang dihadapi masyarakat Jawa maupun masyarakat Aceh dalam adaptasi budaya adalah :

a. Adaptasi bahasa dikarenakan sudah menjadi kebiasaan kedua masyarakat tersebut berbicara dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa berkomunikasi sehari-hari.

b. Adaptasi adat-istiadat, sebab adat-istiadat merupakan tradisi dan warisan para leluhur yang sulit untuk ditinggalkan dan tidak mungkin dicampuradukkan oleh kedua masyarakat tersebut yang berada di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya.

6.2. Saran

Penelitian ini disarankan kepada:

1. Pemangku adat dan tokoh masyarakat dari masyarakat Jawa dan Aceh yang berada di Gampong Rantau Selamat untuk mengimbau masing-masing dari masyarakatnya agar terus meningkatkan sikap saling menghargai atas perbedaan budaya yang terdapat pada masing-masing masyarakat tersebut

dengan tetap menjaga dan melestarikan budaya asli masyarakat Jawa dan Aceh.

2. Aparatur Gampong Rantau Seulamat agar melaksanakan acara-acara yang sifatnya adalah menyatukan semua masyarakat tanpa membeda-bedakan suku, bahasa, adat istiadat, agama dan seni sebagai suatu budaya yang harus dijaga kelestariannya dengan tujuan untuk menghindari perpecahan dan timbulnya konflik masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah. 2020. *Adaptasi Masyarakat Cina Benteng (Studi Kasus Pada Komunitas Klenteng Boen Tek Bio Tangerang*. Journal of Advertising) Vol. 1, No.1.
- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, W. John. 2018. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Devi, S. 2017. *Adaptasi Masyarakat di Tuapejat Kabupaten Kepulauan Mentawai Propinsi Sumatera Barat*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 3 No. 2.
- Harahap, N. 2020. *Adaptasi Berbasis Budaya dan Sosial Masyarakat (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kota Palembang)*. Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial, Vol. 12, No. 1, pp. 220-229.
- Kaplan, David. 2009. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2015. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Matondang, S.A dan Setiawan, Y. 2015. *Teori Kebudayaan Interaksi Lokal dengan Wisata Regional dan Global*. Medan: Perdana Mitra Handalan.
- Munandar, Soelaeman. 2015. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, J. Lexy. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurbaniyah, L. Siti. 2019. *Adaptasi Budaya Masyarakat Suku Sunda Di Provinsi Bali (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Adaptasi Budaya Masyarakat Suku Sunda di Banjar Batannyuh Desa Pemecutan Kelod Kecamatan Denpasar Barat Provinsi Bali dalam Menghadapi Gegar Budaya*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia.
- Pelly, Usman. 2018. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: LP3ES.
- Setiadi, M. Elly dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, A.R. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Pustaka Indonesia.

Utami, S. Lusiana. 2015. *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*. Vol. 7, No. 2, pp. 180-181.

Sabariman, dkk. 2020. *Rasionalitas dan Adaptasi Sosial (Studi Kasus Penduduk Migran di Perdesaan Madura)*. Jurnal Analisa Sosiologi, Vol. 9, No. 2, pp. 510-525.

BIODATA PENULIS

A. BIODATA PRIBADI

Nama : Sariyanti
Tempat Tanggal Lahir : Rantau Selamat, 03 Maret 2000
Agama : Islam
Alamat Tinggal : Desa Rantau Selamat, Kecamatan Tadu Raya,
Kabupaten Nagan Raya.
No handphone : 081275376634

B. BIODATA ORANG TUA

Nama Ayah : Darto Ngusman
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Rantau Selamat, Kecamatan Tadu
Raya, Kabupaten Nagan Raya.

Nama ibu : Sri Utami
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Rantau Selamat, Kecamatan Tadu
Raya, Kabupaten Nagan Raya.

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

Sekolah Dasar : MIN UPT II Lamie
Sekolah Menengah pertama : SMP N 4 Kuala
Sekolah Menengah Atas : SMA N Bunga Bangsa

Lampiran 1

**PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
POLA ADAPTASI BUDAYA PADA MASYARAKAT JAWA DAN
ACEH DI GAMPONG RANTAU SELAMAT KECAMATAN
TADU RAYA KABUPATEN NAGAN RAYA**

A. Identitas Informan

Nama Informan :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Alamat :

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kemampuan individu masyarakat Jawa dalam melakukan adaptasi budaya dengan masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?
2. Apa saja budaya masyarakat Aceh yang selama ini diterapkan oleh masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?
3. Apa saja budaya masyarakat Aceh yang selama ini belum diterapkan oleh masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?
4. Mengapa masyarakat Jawa harus beradaptasi dengan budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?

5. Bagaimanakah bentuk pemahaman masyarakat Jawa selaku pendatang terhadap budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?
6. Apakah masyarakat Aceh yang berada di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya juga ikut beradaptasi dengan budaya masyarakat Jawa?
7. Apa saja contoh budaya masyarakat Jawa yang diadaptasi oleh masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?
8. Apa kendala yang dialami oleh masyarakat Jawa dalam beradaptasi terhadap budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?

Lampiran 2

DAFTAR HASIL WAWANCARA PENELITIAN

1. Bagaimana kemampuan individu masyarakat Jawa dalam melakukan adaptasi budaya dengan masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?

No	Informan	Tanggal Wawancara	Jawaban
a	Ngatmidi (Keuchik Gampong Rantau Selamat)	27 Desember 2021	Adaptasi budaya Jawa di Gampong Rantau Selamat sekarang ini sudah bergabung dengan budaya Aceh. Karena pada khususnya masyarakat Aceh sangat suka dengan budaya masyarakat Jawa. Demikian sebaliknya, masyarakat Jawa juga suka dengan budaya Aceh. Jadi keduanya saling menghargai dan kedua masyarakat sudah mulai menyatu pada beberapa budaya.
b	Abdul Rohim (Tuha Peut Gampong Rantau Selamat)	28 Desember 2021	Dalam beradaptasi kita harus tanamkan rasa kemauan agar kedepannya bisa damai dan rukun. Antara seni budaya Jawa dan Aceh agar bisa di satukan dengan perbedaan berbagai macam aneka ragamnya agar dapat menyatu pada acara-acara tertentu misalnya ketika dari masyarakat Jawa mengadakan pesta mereka akan menampilkan acara kesenian Rapai dan tari Seudati. Demikian pula pada saat masyarakat Aceh mengadakan pesta pernikahan, mereka akan menampilkan acara Kuda Lumping dan Keyboard.
c	Seulamet Handalansyah (Ketua Pemuda Gampong Rantau Selamat)	29 Desember 2021	Masyarakat Jawa selaku pendatang atau transmigrasi di Gampong Rantau Selamat dalam beradaptasi dengan masyarakat Aceh telah menyesuaikan diri dengan adat istiadat maupun budaya Aceh, sehingga dari penyesuaian budaya tersebut terjadi adanya persilangan budaya. Persilangan budaya ini bisa terjadi misalnya pada acara perkawinan anak dari masyarakat Jawa dengan anak dari masyarakat Aceh yang secara bergantian akan memakai adat Jawa dan Aceh.
d	Darto Ngusman	30 Desember 2021	Hal yang pertama dilakukan masyarakat Jawa dalam beradaptasi dengan budaya

	(Masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat)		Aceh adalah memahami budaya Aceh, kemudian menyesuaikan dengan kebiasaan dan budaya mereka yang mana awalnya masyarakat Jawa tidak bisa berbahasa Aceh, mulai mempelajari bahasa Aceh sehingga masyarakat Jawa bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Aceh dengan masyarakat Aceh yang lebih dahulu tinggal di Gampong Rantau Selamat .
e	Muharsyah (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	02 Januari 2022	Kemampuan masyarakat Jawa baik secara individu maupun berkelompok sangat cepat dalam beradaptasi dengan budaya masyarakat Aceh, karena sebagai pendatang tentunya adaptasi budaya perlu dilakukan agar mereka diterima dengan baik dan dapat hidup secara berdampingan serta saling menghormati dengan masyarakat Aceh.
f	Ridwan (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	03 Januari 2022	Masyarakat Jawa yang sekarang ini menetap di Gampong Rantau Selamat sudah cukup mampu beradaptasi dengan budaya masyarakat Aceh dikarenakan mereka sudah cukup lama menetap dan hidup berdampingan dengan masyarakat Aceh.
g	Ali Hasan (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	04 Januari 2022	Pada umumnya masyarakat Jawa sudah sangat baik dalam beradaptasi terhadap budaya Aceh dimana mereka sangat menghormati dan menghargai budaya Aceh, demikian juga dengan masyarakat Aceh yang sangat menghargai budaya Jawa.

2. Apa saja budaya masyarakat Aceh yang selama ini diterapkan oleh masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?

No	Informan	Tanggal Wawancara	Jawaban
a	Ngatmidi (Keuchik Gampong Rantau Selamat)	27 Desember 2021	Budaya Aceh yang mayoritasnya sudah diterapkan masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat adalah budaya dibidang agama diantaranya masyarakat Aceh yang suka meluhurkan nilai-nilai ke-Islaman seperti Maulid Nabi dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya.

b	Abdul Rohim (Tuha Peut Gampong Rantau Selamat)	28 Desember 2021	Budaya Aceh yang sudah diterapkan yaitu seperti tarian Ranup lampuan dan rapai yang diadakan oleh masyarakat Jawa setiap akan mengadakan pesta pernikahan. Kemudian dari segi sajian makanan untuk menyambut <i>dara baro</i> , hantaran pernikahan dan pemakaian baju adat Aceh juga sudah diterapkan dengan tidak meninggalkan atau menghilangkan budaya Jawa yang selama ini masih terus diterapkan oleh masyarakat Jawa yang berada di Gampong Rantau Selamat.
c	Seulamet Handalansyah (Ketua Pemuda Gampong Rantau Selamat)	29 Desember 2021	Budaya masyarakat Aceh yang selama ini sudah diterapkan masyarakat Jawa yaitu seperti budaya keagamaan dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat Aceh. Namun demikian, perlu diketahui penerapan budaya Aceh ini hanya pada kondisi tertentu saja, misalnya saat acara pernikahan antara masyarakat Jawa dengan Aceh yang tentunya dalam hal tersebut akan terjadi persilangan budaya.
d	Darto Ngusman (Masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat)	30 Desember 2021	Budaya masyarakat Aceh yang sudah diterapkan oleh masyarakat Jawa sebenarnya sudah banyak sekali mulai dari budaya pernikahan, budaya keagamaan, budaya kesenian dan lain sebagainya. Demikian juga pada masyarakat Aceh yang juga sudah menerapkan budaya Jawa. Akan tetapi budaya tersebut dilaksanakan secara berdampingan, bukan budaya tunggal sebab masyarakat Jawa tidak mungkin meninggalkan budaya yang telah diwariskan leluhurnya .dimanapun mereka bertempat tinggal.
e	Muharsyah (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	02 Januari 2022	Pada umumnya budaya Aceh yang belum diterapkan masyarakat Jawa yang berdomisili di Gampong Rantau Selamat sudah sangat banyak diantaranya memakai pakaian adat Aceh ketika mengatakan pesta pernikahan bila terdapat anak dari masyarakat Jawa yang menikah dengan anak dari masyarakat Aceh.
f	Ridwan (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	03 Januari 2022	Salah satu budaya yang turut menyatu dengan budaya Aceh adalah tradisi Tahlilan dimana ketika ada keluarga yang meninggal dunia, masyarakat Jawa juga mengadakan Tahlilan dari hari pertama hingga ketujuh dan empat puluh hari.

g	Ali Hasan (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	04 Januari 2022	Sudah banyak sekali budaya Aceh yang dipraktikan oleh masyarakat Jawa, misalnya budaya mengadakan Rapai dan Tari Seudati ketika mereka melangsungkan acara pernikahan anaknya yang menikah dengan anak daripada masyarakat Aceh.
---	---	-----------------	--

3. Apa saja budaya masyarakat Aceh yang selama ini belum diterapkan oleh masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?

No	Informan	Tanggal Wawancara	Jawaban
a	Ngatmidi (Keuchik Gampong Rantau Selamat)	27 Desember 2021	Masyarakat Jawa mayoritasnya beragama Islam masih belum sepenuhnya menjalankan peringatan-peringatan hari besar seperti Maulid Nabi yang hanya dijalankan semampunya saja, berbeda dengan masyarakat Aceh yang memiliki budaya yang lebih semarak ketika melaksanakan peringatan hari-hari besar seperti Maulid Nabi. Demikian juga dengan acara Tahlilan di mana masyarakat Jawa ketika terdapat sanak saudara atau famili yang meninggal dunia, hanya mengadakan acara sederhana. Hal tersebut tentu berbeda dengan masyarakat Aceh, yang ketika mengadakan acara Tahlilan diiringi dengan kenduri mulai dari pagi hingga malam hari selama tujuh hari berturut-turut.
b	Abdul Rohim (Tuha Peut Gampong Rantau Selamat)	28 Desember 2021	Masyarakat Aceh sebagaimana saya ketahui merupakan masyarakat yang banyak kendurinya, mulai dari kenduri Peutron Aneuk, Keunduri Jeurat, Kenduri Blang, budaya Manoe Pucok dan lain sebagainya yang kenduri tersebut adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari budaya Aceh. Dengan melihat banyaknya budaya Aceh tersebut, tentunya tidak semua budaya Aceh tersebut akan atau telah diterapkan oleh masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat.
c	Seulamet Handalansyah	29 Desember 2021	Budaya Aceh yang belum diterapkan sepenuhnya oleh masyarakat Jawa seperti

	(Ketua Pemuda Gampong Rantau Selamat)		dalam menyediakan hidangan pada acara peringatan Maulid Nabi, yang mana budaya tersebut selalu dilakukan oleh masyarakat Aceh dan belum pernah dilakukan oleh masyarakat Jawa, meskipun pada praktiknya acara peringatan Maulid Nabi ini diadakan seara bersama-sama oleh masyarakat Jawa dan Aceh di Gampong Rantau Selamat.
d	Darto Ngusman (Masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat)	30 Desember 2021	Budaya masyarakat Aceh yang belum diterapkan sama sekali masyarakat Jawa sebagaimana budaya yang sudah lama melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh adalah tradisi Kenduri Jeurat yang biasanya dilakukan masyarakat Aceh pada hari ke tujuh atau sepuluh lebaran Idul Fitri. Sedangkan kenduri-kenduri lainnya seperti kenduri <i>Peutron Aneuk</i> , kenduri <i>Blang</i> juga terdapat dalam budaya Jawa, namun dengan nama dan tata pelaksanaannya yang berbeda dengan budaya Aceh.
e	Muharsyah (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	02 Januari 2022	Beberapa budaya Aceh yang belum diterapkan oleh masyarakat Aceh diantaranya yaitu budaya Keuduri Jeurat (Kuburan) yang biasanya masyarakat Aceh melakukan tradisi ini secara beramai-ramai pada hari ketujuh hari raya Idul Fitri. Selain itu, budaya Aceh lain yang belum sepenuhnya diterapkan adalah budaya Manoe Pucuk calon mempelai perempuan yang akan menikah dan budaya bahasa Aceh yang masih banyak masyarakat Jawa masing menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan masyarakat Aceh.
f	Ridwan (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	03 Januari 2022	Memang terdapat budaya Aceh yang belum dipraktikan oleh masyarakat, namun hal tersebut bukan menjadi masalah besar, karena masyarakat Jawa juga memiliki budaya sendiri yang tidak mungkin ditinggalkan masyarakat Jawa.
g	Ali Hasan (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	04 Januari 2022	Budaya Aceh yang belum dilaksanakan oleh masyarakat Jawa misalnya kenduri Jeurat sebagai kebiasaan masyarakat Aceh yang beramai-ramai melaksanakannya setelah hari raya Idul Fitri, namun hal tersebut bukanlah suatu permasalahan dan

harus dihormati, disebabkan mungkin saja masyarakat Jawa memiliki budaya lain dalam mendoakan keluarganya yang telah meninggal dunia.

4. Mengapa masyarakat Jawa harus beradaptasi dengan budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?

No	Informan	Tanggal Wawancara	Jawaban
a	Ngatmidi (Keuchik Gampong Rantau Selamat)	27 Desember 2021	Masyarakat Jawa harus beradaptasi dengan budaya Aceh, karena sebagai masyarakat pendatang tentunya harus lebih dahulu menghormati budaya dimana masyarakat Jawa akan menetap yaitu budaya Aceh. Adaptasi perlu dilakukan mulai dari adaptasi bahasa, adat istiadat, agama dan kesenian agar masyarakat Jawa dapat hidup berdampingan dengan masyarakat Aceh yang dikenal memiliki tradisi yang kuat dalam menjaga dan melestarikan budaya lokalnya.
b	Abdul Rohim (Tuha Peut Gampong Rantau Selamat)	28 Desember 2021	Tentu saja, karena seperti kata pepatah bahwa “dimana bumi kita pijak disitu kita junjung”. Artinya bahwa masyarakat Jawa sebagai pendatang di Gampong Rantau Selamat harus menjunjung nilai-nilai budaya Aceh. Sebab jika masyarakat Jawa mengormati budaya Aceh mulai dari bahasa, adat istiadatnya dan lain sebagainya, maka sebaliknya yaitu masyarakat Aceh juga akan menghormati dan menghargai budaya masyarakat Jawa. Maka daripada itu pepatan “dimana bumi kita pijak disitu kita junjung” itu sangat mendalam, sebab jika kita menghiraukan pepatah tersebut, maka bisa menimbulkan perpecahan dan konflik dalam kehidupan bermasyarakat.
c	Seulamet Handalansyah (Ketua Pemuda Gampong Rantau Selamat)	29 Desember 2021	Masyarakat Jawa harus dapat beradaptasi dengan budaya masyarakat Aceh dikarenakan masyarakat Jawa adalah sebagai pendatang sehingga kita harus beradaptasi dengan budaya Aceh agar tercipta kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa terhadap budaya Aceh bukan

			berarti masyarakat Jawa meninggalkan budayanya, namun lebih kepada menjunjung tinggi budaya Aceh sebagai budaya lokal yang selalu dipertahankan oleh masyarakat Aceh.
d	Darto Ngusman (Masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat)	30 Desember 2021	Masyarakat Jawa harus beradaptasi dengan budaya masyarakat Aceh agar tidak terjadinya perpecahan antara kedua masyarakat tersebut, karena itu awal mula masyarakat Jawa menempati Gampong Rantau Selamat ini, terus belajar untuk memahami budaya Aceh dengan cara mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat Aceh sesuai dengan budaya Aceh itu sendiri. Sehingga dari proses tersebut lama-kelamaan masyarakat Jawa mulai memahami bahwasanya masyarakat Aceh adalah masyarakat ramah dan sangat menerima semua perbedaan asalkan perbedaan tersebut tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai agama Islam.
e	Muharsyah (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	02 Januari 2022	masyarakat Aceh lebih dulu tinggal di Gampong Rantau Seulamat, sehingga sebagai masyarakat transmigran yang tinggal belum lama tinggal, sudah seharusnya beradaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan budaya Aceh yang terlebih dahulu dikembangkan di Gampong Rantau Selamat.
f	Ridwan (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	03 Januari 2022	Sebagai masyarakat pendatang, sudah tentu penghormatan lebih tinggi sebaiknya diberikan kepada masyarakat yang bukan pendatang melalui penyesuaian budaya dari tempat tinggal barunya.
g	Ali Hasan (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	04 Januari 2022	Masyarakat Jawa penting beradaptasi dengan budaya Aceh, agar mereka dapat hidup secara berdampingan dengan masyarakat Aceh sebagai masyarakat yang memiliki tradisi yang sangat kuat dalam melestarikan budaya ke-Acehan-nya baik dari segi agama, bahasa dan adat-istiadat.

5. Bagaimanakah bentuk pemahaman masyarakat Jawa selaku pendatang terhadap budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?

No	Informan	Tanggal Wawancara	Jawaban
a	Ngatmidi (Keuchik Gampong Rantau Selamat)	27 Desember 2021	Pemahaman masyarakat Jawa dengan masyarakat Aceh awalnya memang tidak saling tahu menahu. Tetapi lama kelamaan masyarakat Jawa mulai mengenal dengan baik terhadap budaya Aceh sehingga terdapat beberapa budaya Aceh yang telah diterapkan oleh masyarakat Jawa. Demikian juga sebaliknya, terdapat budaya Jawa yang sudah diterapkan oleh masyarakat Aceh. Hal tersebut, sebenarnya tidak terlepas dari kedua masyarakat yang berbeda tersebut terkait adanya sikap saling menghargai dan menunjung tinggi budaya masyarakat lain .
b	Abdul Rohim (Tuha Peut Gampong Rantau Selamat)	28 Desember 2021	Pemahaman masyarakat Jawa terhadap budaya Aceh yang dikenal sebagai masyarakat yang sangat memegah teguh syariat Islam sudah cukup baik dipahami masyarakat Jawa. Hal tersebut tidak terlepas dari partisipasi dari masyarakat Jawa yang semenjak awal menempati Gampong Rantau Selamat hingga sekarang itu, terus mengikuti berbagai acara yang diadakan oleh masyarakat Aceh sesuai dengan budayanya tersebut.
c	Seulamet Handalansyah (Ketua Pemuda Gampong Rantau Selamat)	29 Desember 2021	Bentuk pemahaman masyarakat Jawa terhadap budaya masyarakat Aceh yang dimana masyarakat Jawa selaku pendatang yang dulunya tidak tahu menahu mengenai bentuk bentuk budaya Aceh, sekarang masyarakat Jawa sudah beradaptasi dan memahami dengan baik budaya Aceh.
d	Darto Ngusman (Masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat)	30 Desember 2021	Pemahaman masyarakat Jawa sendiri terhadap budaya masyarakat Aceh dalam memahami berbagai bentuk-bentuk budaya masyarakat Aceh sudah sangat baik, sehingga sekarang ini di Gampong Rantau Selamat telah terjadi persilangan budaya antara budaya Jawa dengan budaya Aceh yang mana daripada persilangan

			budaya tersebut merupakan bentuk dari saling menghargai budaya yang berbeda dengan tidak meninggalkan budaya asal yang diwariskan leluhur dari masing-masing masyarakat.
e	Muharsyah (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	02 Januari 2022	Masyarakat Jawa yang sekarang menetap di Gampong Rantau Selamat sudah cukup baik memahami budaya Aceh, demikian pula halnya dengan masyarakat Aceh juga sudah memahami dan mengenal dengan baik budaya masyarakat Jawa karena kedua masyarakat ini telah lama hidup berdampingan.
f	Ridwan (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	03 Januari 2022	Bentuk saling memahami terhadap budaya berbeda tersebut karena kedua masyarakat saling menghormati dan menghargai, karena masyarakat menyadari akan pentingnya sikap tersebut untuk menghindari terjadinya konflik dikemudian hari.
g	Ali Hasan (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	04 Januari 2022	Saling memahami akan perbedaan budaya sangat pentinglah bagi masyarakat Jawa maupun Aceh, sebab kedua dari masyarakat ini sudah lama hidup berdampingan.

6. Apakah masyarakat Aceh yang berada di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya juga ikut beradaptasi dengan budaya masyarakat Jawa?

No	Informan	Tanggal Wawancara	Jawaban
a	Ngatmidi (Keuchik Gampong Rantau Selamat)	27 Desember 2021	Perlu diketahui bahwas masyarakat yang bertempat tinggal di Gampong Rantau Selamat bukan hanya berlatar belakang suku Jawa dan Aceh saja. Tapi juga ada masyarakat suku Sunda dan Batak dimana masyarakat yang memiliki latar belakang suku berbeda-beda ini saling beradaptasi dengan tujuan agar tidak terjadi perpecahan dan konflik. Sebab meskipun diketahui memiliki budaya yang berbeda-beda, yang paling penting bagi masyarakat adalah hidup nyaman dan harmonis sehingga untuk menjaga hal tersebut, masyarakat selalu memegang

			teguh sikap saling menghargai perbedaan budaya lain.
b	Abdul Rohim (Tuha Peut Gampong Rantau Selamat)	28 Desember 2021	Masyarakat Aceh sendiri sudah beradaptasi melalui berbagai kegiatan yang ada di Gampong Rantau Selamat sehingga lama kelamaan seling mengenal dan berbaur menjadi satu.
c	Seulamet Handalansyah (Ketua Pemuda Gampong Rantau Selamat)	29 Desember 2021	Semua masyarakat Aceh yang tinggal di gampong rantau selamat sudah beradaptasi dikarenakan Gampong Rantau Selamat mayoritas penduduknya masyarakat Jawa. Jadi, secara tidak langsung sudah mulai mengikuti budaya masyarakat Jawa, tetapi ada adat istiadat dari masyarakat Aceh yang di terapkan oleh masyarakat Jawa.
d	Darto Ngusman (Masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat)	30 Desember 2021	Masyarakat Aceh yang lebih dahulu tinggal di Gampong Rantau Selamat sudah beradaptasi dan menyesuaikan diri mereka dengan masyarakat Jawa. Masyarakat Aceh sendiri sudah banyak yang menikah dengan masyarakat Jawa sehingga terjadinya percampuran dua budaya yang berbeda dan saling melengkapi. Namun tidak saling meninggalkan budaya dan adat istiadat masing-masing. Adaptasi ini banyak dilakukan melalui kegiatan yang ada di Gampong Rantau Selamat.
e	Muharsyah (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	02 Januari 2022	Tentunya masyarakat Aceh juga ikut beradaptasi dengan budaya Jawa, sehingga di gampong Rantau Selamat juga ada masyarakat Aceh yang mahir berbahasa Jawa. Demikian juga dari segi kesenian, juga terdapat masyarakat Aceh yang berpartisipasi mengikuti budaya seni Kuda Lumping yang diadakan masyarakat Jawa.
f	Ridwan (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	03 Januari 2022	Adaptasi budaya Jawa juga penting dilakukan oleh masyarakat Aceh dengan tujuan agar masyarakat Aceh dapat hidup berdampingan dengan baik bersama masyarakat Jawa.
g	Ali Hasan (Masyarakat Aceh di Gampong)	04 Januari 2022	Adanya adaptasi budaya yang dilakukan masyarakat terhadap budaya Jawa dikarenakan secara sosial, masyarakat Aceh dan Jawa saling membutuhkan dan saling tolong menolong baik dalam bidang pekerjaan, kegiatan desa dan lain

Rantau Selamat)

sebagainya, sehingga secara tidak langsung telah terjadi adaptasi budaya.

7. Apa saja contoh budaya masyarakat Jawa yang diadaptasi oleh masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?

No	Informan	Tanggal Wawancara	Jawaban
a	Ngatmidi (Keuchik Gampong Rantau Selamat)	27 Desember 2021	Budaya masyarakat Jawa yang sudah diadaptasi oleh masyarakat Aceh seperti halnya kegiatan pengajian setiap hari Senin yang diadakan di mesjid sehingga masyarakat Aceh juga sudah menjalankan kegiatan ini secara bersama-sama dengan masyarakat Jawa.
b	Abdul Rohim (Tuha Peut Gampong Rantau Selamat)	28 Desember 2021	Budaya masyarakat Jawa yang sudah diterapkan oleh masyarakat Aceh yaitu dari segi agama dan kesenian. Seperti kegiatan berjanji (sholawatan) yang dilakukan saat acara kelahiran anak.dan kalau dari segi kesenian seperti tradisi kuda lumping masyarakat Aceh sudah banyak yang ikut serta dalam tradisi tersebut.
c	Seulamet Handalansyah (Ketua Pemuda Gampong Rantau Selamat)	29 Desember 2021	Budaya masyarakat Jawa yang sudah diadaptasi oleh masyarakat Aceh yaitu kesenian Kuda Lumpung, dikarenakan di Gampong Rantau Selamat sebagian pemuda Aceh sudah ikut serta dalam kesenian kuda lumping yang mana seni budaya kuda lumping tersebut termasuk kesenian yang paling digemari atau disukai oleh masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat.
d	Darto Ngusman (Masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat)	30 Desember 2021	Budaya masyarakat Jawa yang sudah di adaptasi oleh masyarakat Aceh yaitu seperti halnya kegiatan rutin <i>Wiridan</i> bulanan yang dilakuan ibu-ibu dari masyarakat Aceh, namun budaya ini lebih banyak dilakukan oleh ibu-ibu masyarakat Jawa selaku pendatang.
e	Muharsyah (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	02 Januari 2022	Budaya Jawa yang sekarang sudah banyak diikuti oleh masyarakat Aceh adalah wirid yang setiap bulannya diadakan oleh perempuan Aceh di Gampong Rantau Seulamat. Hal tersebut, dikarenakan perempuan Jawa menjadikan wirid sebagai

	Selamat)		budaya, yang dalam pelaksanaannya pun diikuti pula oleh perempuan Aceh ketika perempuan Jawa mengadakan budaya Wirid.
f	Ridwan (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	03 Januari 2022	Ada beberapa dari budaya masyarakat Jawa yang bukan budaya Aceh sudah diterapkan sebagian besar masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat diantaranya partisipasi dari yang selalu menjadi bagian dari kegiatan seni Kuda Lumping yang diadakan oleh masyarakat Jawa, ketika mereka mengadakan acara-acara.
g	Ali Hasan (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	04 Januari 2022	Sekarang ini budaya Jawa yang sudah mulai diikuti oleh masyarakat Aceh adalah pengajian rutin yang diadakan oleh masyarakat Jawa setiap malam senin di mesjid.

8. Apa kendala yang dialami oleh masyarakat Jawa dalam beradaptasi terhadap budaya masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya?

No	Informan	Tanggal Wawancara	Jawaban
a	Ngatmidi (Keuchik Gampong Rantau Selamat)	27 Desember 2021	Masalah kendala berkaitan dengan adaptasi budaya sebenarnya tidak ada karena kedua budaya tersebut sama-sama saling menghormati dan saling menghargai, sebab seperti yang diketahui menyatukan budaya merupakan suatu yang tidak dapat dilakukan oleh kedua masyarakat, karena yang ada hanya persilangan budaya, sebab menyatukan budaya sama artinya dengan menciptakan budaya baru yang tentunya telah menghilangkan budaya asal dari masing-masing masyarakat.
b	Abdul Rohim (Tuha Peut Gampong Rantau Selamat)	28 Desember 2021	Kendala dalam adaptasi budaya tentu saja ada dan yang paling sering yaitu segi bahasa karena dalam penyampaiannya khususnya masyarakat Jawa masih susah untuk berbahasa Aceh. Demikian pula sebaliknya, masyarakat Aceh juga masih susah berbahasa Jawa. Sehingga dalam berkomunikasi pun, kedua masyarakat

			tersebut yaitu Aceh dan Jawa menggunakan Bahasa Indonesia.
c	Seulamet Handalansyah (Ketua Pemuda Gampong Rantau Selamat)	29 Desember 2021	Masalah kendala dalam adaptasi budaya Aceh hanya ada pada awal-awal masyarakat Jawa datang ke Gampong Rantau Selamat karena masyarakat Jawa harus terlebih dahulu menyesuaikan diri mereka dengan budaya Aceh. Namun lama-kelamaan, karena sudah menyesuaikan diri, maka masyarakat Jawa pun sudah terbiasa dengan budaya Aceh.
d	Darto Ngusman (Masyarakat Jawa di Gampong Rantau Selamat)	30 Desember 2021	Masalah kendala tidak ada, yang ada hanya dari segi bahasa yang dimana masyarakat Jawa kesulitan dalam berbahasa Aceh dan masyarakat Aceh juga kesulitan dalam berbahasa Jawa. Kalaupun ada budaya Aceh yang tidak diikuti oleh masyarakat Jawa, bagi masyarakat Aceh tidak mempermasalahkannya, karena masyarakat Aceh juga memahami bahwasannya masyarakat Jawa dimana pun mereka berada juga akan melaksanakan budayanya sendiri.
e	Muharsyah (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	02 Januari 2022	Sebenarnya tidak ada kendala dikarenakan pada umumnya masyarakat Jawa sudah sangat baik beradaptasi dengan budaya Aceh, meskipun diketahui masih belum sepenuhnya masyarakat Jawa menerapkan semua budaya Aceh, karena masyarakat Jawa juga memiliki budayanya sendiri yang tentu berbeda dengan budaya Aceh.
f	Ridwan (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	03 Januari 2022	Berkaitan dengan kendala adalah adaptasi budaya adalah tidak mungkin bersatunya antar 2 (dua) budaya yang berbeda antara budaya Aceh dengan budaya Jawa, sehingga untuk mengatasi kendala tersebut, yang paling penting adalah menumbuhkan sikap saling menghargai budaya yang berbeda.
g	Ali Hasan (Masyarakat Aceh di Gampong Rantau Selamat)	04 Januari 2022	Kendala yang dialami oleh masyarakat Jawa maupun masyarakat Aceh dalam permasalahan adaptasi budaya adalah bahasa, sebab karena dalam keluarga dari masing-masing menggunakan bahasa sendiri, tentu sulit berbahasa lain ketika masyarakat Aceh dan Jawa berkomunikasi.

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 1. Wawancara Penulis Dengan Informan Penelitian



Gambar 2. Wawancara Penulis Dengan Informan Penelitian



Gambar 3. Wawancara Penulis Dengan Informan Penelitian



Gambar 4. Wawancara Penulis Dengan Informan Penelitian



Gambar 5. Wawancara Penulis Dengan Informan Penelitian



Gambar 6. Wawancara Penulis Dengan Informan Penelitian



Gambar 7. Wawancara Penulis Dengan Informan Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

KAMPUS UTU MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman fisip.utu.ac.id, e-mail : fisip@utu.ac.id

Nomor : 1601/UN59.5/PT.01.05/2021

Alue Peuyareng, 01 December 2021

Lampiran : -

Hal : **Permohonan Izin Wawancara Penelitian dan
Pengambilan Data untuk Skripsi**

Yth;

Keuchik Gampong Rantau Selamat, Kec. Tadu Raya, Kab. Nagan Raya

Di

Tempat

Dengan Hormat;

Sehubungan dengan penulisan skripsi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar, maka mahasiswa/ i perlu melakukan wawancara penelitian dan pengumpulan data primer dan data sekunder.

Untuk itu kami mohon kepada Bapak/ibu agar memberikan izin bagi mahasiswa/ i untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data pada instansi yang Bapak/ibu pimpin.

Adapun mahasiswa/ i yang melakukan penelitian adalah :

Nama : Sariyanti
NIM : 1805905020055
Jurusan : Sosiologi
No. Hp : 081275376634
Dosen Pembimbing : Dr. Mursyidin, M.A

Demikian kami sampaikan, atas bantuan serta kerjasamanya kami ucapakan terimakasih.



Tembusan:

- Mahasiswa
- Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA
KECAMATAN TADU RAYA
KEUCHIK RANTAU SELAMAT

Jln. Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya

SURAT KETERANGAN

Keuchik Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Sariyanti**
Tempat/Tgl Lahir : Rantau Selamat, 03-3-2000
NIK : 1115084303000001
NIM : 1805905020055
Jurusan : Sosiologi
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Rantau selamat Kecamatan tadu raya Kabupaten Nagan raya

Benar nama tersebut di atas telah melakukan kegiatan penelitian karya Ilmiah di Gampong Rantau Selamat dengan judul “ Pola Adaptasi Budaya Pada Masyarakat Jawa Dan Aceh Di Gampong Rantau Selamat Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya”

Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya

Rantau Selamat, 5 Januari 2022
Keuchik Gampong

= **ABDUL ROKHIM** =



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UTU MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : fisip.utu.ac.id, e-mail : fisip@utu.ac.id**

**KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS TEUKU UMAR
NOMOR : 141/UN59.5/HK.02/2021
TENTANG
PENETAPAN KOMISI PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
ATAS NAMA Sariyanti NIM 1805905020055
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS TEUKU UMAR
REKTOR UNIVERSITAS TEUKU UMAR**

- Menimbang :**
- a. bahwa untuk kelancaran Mahasiswa dalam penyelesaian skripsi mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar, dipandang perlu ditunjuk pembimbing skripsi;
 - b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Rektor Universitas Teuku Umar;
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336)
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500)
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan
 5. Peraturan Presiden Nomor 25 Tahun 2014 tentang Pendirian Universitas Teuku Umar (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 65)
 6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 133 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Teuku Umar Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1664
 7. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1952)

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :** KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS TEUKU UMAR TENTANG PENETAPAN KOMISI PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA ATAS NAMA Sariyanti NIM 1805905020055 PROGRAM STUDI SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS TEUKU UMAR

KESATU...



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
KAMPUS UTU MEULABOH – ACEH BARAT 23615, PO BOX 59
Laman : fisip.utu.ac.id, e-mail : fisip@utu.ac.id

- KESATU : Menunjuk DR. MURSYIDIN, MA sebagai pembimbing skripsi mahasiswa nama Sariyanti NIM 1805905020055 Program Studi SOSIOLOGI Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar.
- KEDUA : Dalam menjalankan tugasnya, komisi pembimbing bertanggung jawab kepada Rektor Universitas Teuku Umar melalui Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- KETIGA : Segala biaya yang ditimbulkan akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan pada DIPA Universitas Teuku Umar.
- KEEMPAT : Jika dikemudian hari terdapat kesalahan dan/atau kekeliruan, maka dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.
- KELIMA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan selesainya pelaksanaan sidang akhir skripsi mahasiswa tersebut.

Ditetapkan di Meulaboh
Pada Tanggal 23 Agustus 2021
a.n REKTOR
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU
POLITIK

Basri, SH.MH
NIP 196307131991021002

Tembusan :

1. Ketua Jurusan
2. Bendahara Pengeluaran UTU
3. Arsip